



**ANALISIS ITEM SOAL PILIHAN GANDA KELAS XI IPS
SEMESTER GANJIL MATA PELAJARAN SOSIOLOGI
TAHUN PELAJARAN 2010/2011 MAN DEMAK
BERDASARKAN TINGKAT KESUKARAN
DAN DAYA PEMBEDA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh
Muhammad Nur Huda
NIM. 3501406060

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah di setujui oleh pembimbing untuk diajukan ke siding panitia ujian skripsi fakultas ilmu sosial unnes pada:

Hari	:		
Tanggal	:		
Pembimbing I		Pembimbing II	
Dra. Elly Kismini, M.Si. NIP: 19620306198601 2 001		Muh. Sholeh, S.Pd., M.Pd. NIP: 19770708200604 1 001	
PERPUSTAKAAN UNNES			
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi			

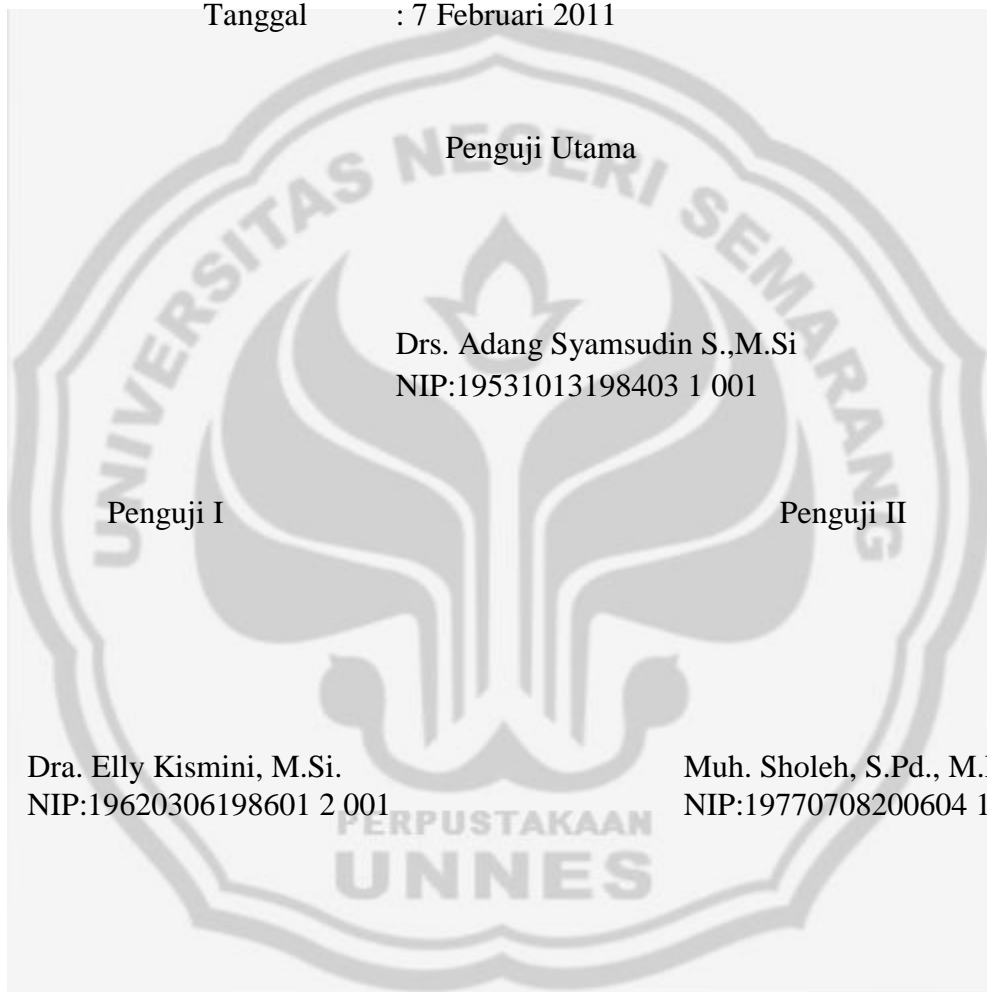
Drs. M. S. Mustofa, M.A.
NIP: 19630802198803 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 7 Februari 2011



Mengetahui:
Dekan,

Drs. Subagyo, M,Pd
NIP:19510808 19003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2011

Muhammad Nur Huda
NIM: 3501406060



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- Kebesaran orang bukan ditentukan oleh besar kecil tubuhnya, melainkan besar kecil hatinya (Mario Teguh).
- Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba, karena didalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil (Mario Teguh).
- Coba an didalam hidup jangan kita anggap sebagai beban tetapi gunakanlah coba an itu sebagai motivasi untuk membuat hati menjadi lebih tegar.

Persembahan :

1. Almarhum ibu, terima kasih atas segala doa, dukungan dan kasih sayangnya.
2. Bapak, terima kasih atas segala doa, dukungan dan kasih sayangnya.
3. Kluarga, terimakasih atas memotivasi dan nasehatnya.
4. De' Dian terimakasih atas motivasinya.
5. Semua guru yang pernah mengajariku mulai SD, SMP, SMA, dan UNNES.
6. Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat, serta bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman Pendidikan Sosiologi Angkatan '06
8. Almamaterku UNNES

PRAKATA

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Analisis Item Soal Pilihan Ganda Kelas XI IPS Semester Ganjil Mata Pelajaran Sosiologi Tahun Pelajaran 2010/2011 MAN Demak Berdasarkan Tingkat Kesukaran Dan Daya Pembeda”**. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan Studi Strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan baik materiil maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M. Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menimba ilmu di UNNES.
2. Drs. Subagyo, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. M. S. Mustofa M. A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Elly Kismini, M.Si., Dosen Pembimbing I yang telah bersedia membimbing, memotivasi dan memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.

5. Muh. Sholeh, S.Pd., M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini
6. Kepala MAN Demak yang telah memberikan ijin serta data-data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
7. Segenap guru dan peserta didik MAN Demak yang telah memberikan waktu dan informasi kepada penulis untuk menggali lebih dalam mengenai analisis item soal pilihan ganda berdasarkan tingkat kesukaran dan daya pembeda.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Januari 2011

Penulis

SARI

Huda, Muhammad Nur. 2010 *Analisis Item Soal Pilihan Ganda Kelas XI IPS Semester Ganjil Mata Pelajaran Sosiologi Tahun Pelajaran 2010/2011 MAN Demak Berdasarkan Tingkat Kesukaran Dan Daya Pembeda*. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, FIS, UNNES. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Kata kunci: analisis soal pilihan ganda, tingkat kesukaran, daya pembeda

Penyelenggaraan pembelajaran sosiologi di sekolah dituntut untuk dapat menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sosiologi yang baik dan benar. Banyak kecenderungan seseorang untuk beranggapan bahwa hasil karyanya adalah yang terbaik atau setidaknya sudah cukup baik. Rendahnya kualitas soal dikarenakan kurang optimalnya guru dalam meningkatkan kualitas soal terutama soal pilihan ganda sebagai tes, sehingga diperlukan analisis terhadap soal tersebut yaitu dengan tingkat kesukaran dan daya pembeda. Tujuan penelitian ini: (1) mendeskripsikan tingkat kesukaran setiap item soal pilihan ganda semester ganjil mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS tahun pelajaran 2010/2011 yang digunakan oleh guru sosiologi MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Demak. (2) mendeskripsikan daya pembeda setiap item soal pilihan ganda semester ganjil mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS tahun pelajaran 2010/2011 yang digunakan oleh guru sosiologi MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Demak.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS di MAN Demak yang berjumlah 156 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan *random sampling* atau teknik acak. Randomisasi menghasilkan sampel yang mempunyai keserupaan dengan populasi karena sampel yang ditarik secara acak mengambil sampel dari berbagai karakter anggota populasi dengan jumlah sampel 39 siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian yang dikembangkan peneliti. Instrumen penelitian ini meliputi: soal-soal semester ganjil mata pelajaran sosiologi. Data penelitian dianalisis menggunakan validitas, reliabilitas tingkat kesukaran, dan daya pembeda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Hasil analisis tingkat kesukaran yang telah dilakukan terhadap 50 soal, tes sumatif pada kelas XI terdapat 7 (14%) soal kategori mudah, 20 (40%) kategori sedang, dan 23 (46%) kategori sukar. Data tersebut menunjukkan soal tersebut tergolong dalam kategori sukar. Tingkat kesukaran tidak menunjukkan data itu baik atau tidak baik. Tingkat kesukaran soal berfungsi untuk menunjukkan soal bahwa butir soal itu sukar atau mudah untuk peserta tes tertentu. (2) Dari perhitungan daya pembeda, dapat diketahui bahwa dari 50 soal yang dianalisis, terhadap tes pilihan ganda pada kelas XI terdapat 41 (82%) soal kategori jelek, 7 (14%) kategori cukup, dan 2 (4%) soal kategori baik. Data tersebut menunjukkan bahwa 50 soal tersebut tergolong dalam kategori jelek, artinya soal pilihan ganda yang dibuat oleh guru masih perlu ditingkatkan kualitasnya.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Guru di dalam membuat soal diharapkan selalu mengevaluasi soal yang telah dibuatnya

sehingga kualitas soal dapat ditingkatkan.(2) Kepala sekolah diharapkan lebih memberikan kesempatan pelatihan kepada guru dalam kegiatan pendidikan, terutama teknik pembuatan soal yang berkualitas sehingga kompetensi guru sebagai tenaga profesional dapat ditingkatkan.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	11
B. Evaluasi	
1. Pengertian Evaluasi.....	15
2. Tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan	16
3. Objek (sasaran) evaluasi pendidikan	17
4. Ranah kognitif pada tujuan pengajaran	19
5. Kata kerja operasional(KKO) pada ranah kognitif	20
6. Ciri-ciri alat evaluasi.....	22
a. Analisis secara teoritik	22
b. Analisis secara empirik	29
C. Kerangka Teori	33

BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	38
C. Variabel Dan Indikator	40
D. Instrumen Penelitian	42
E. Validitas dan Reliabilitas	45
F. Teknik Pengumpulan Data.....	48
G. Tahapan Penelitian.....	49
H. Teknik Analisis Data	51
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian	
a. Kondisi fisik bangunan serta sarana dan prasarana sekolah.....	56
b. Lokasi Penelitian	57
c. Visi dan Misi Sekolah.....	58
d. Kondisi Guru dan Tenaga Pendukung	59
e. Kondisi Siswa	59
2. Tingkat Kesukaran Soal Sosiologi Kelas XI di MAN Demak	59
3. Daya Pembeda Soal Sosiologi Kelas XI di MAN Demak.....	82
B. Pembahasan	
1. Tingkat kesukaran soal sosiologi kelas XI di MAN Demak	100
2. Daya pembeda soal sosiologi kelas XI di MAN Demak	103
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	106
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	109

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jumlah Siswa MAN Demak Kelas XI.....	39
Tabel 2 : Instrument Tabulasi Skor	42
Tabel 3 : Instrument Tingkat Kesukaran Item Soal	43
Tabel 4 : Instrument Tabulasi Skor Kelompok Atas.....	44
Tabel 5 : Instrument Tabulasi Skor Kelompok bawah.....	44
Tabel 6 : Instrument Tabulasi Analisis Daya Pembeda Soal.....	45
Tabel 7 : Tabulasi Analisis Validitas Soal.....	46
Tabel 8 : Analisis Tingkat Kesukaran Tes Kelas XI IPS 2.....	61
Tabel 9 : Kategori Kesukaran Soal Sosiologi Semester Ganjil.....	82
Tabel 10 : Analisis Daya Beda Tes Kelas XI.....	84



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1: Lingkungan MAN Demak 57



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1: Proses pembuatan soal.....	27
Bagan 2: kerangka berpikir.....	33



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Tabulasi Skor.....	110
Lampiran 2: Tabel Harga Kritik Dari r Product Moment.....	117
Lampiran 3: Dokumentasi Foto	119
Lampiran 4: Daftar Nama Responden.....	121



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa. Kualitas dan kuantitas pendidikan sampai saat ini masih merupakan masalah yang menonjol dalam setiap pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sanjaya, 2006:2).

Pemerintah melalui badan pengembangan pusat kurikulum menyusun kurikulum baru untuk mengimbangi perubahan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan disusunlah, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral dalam proses pembelajaran, dimana pengembangan potensi peserta didik disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual,

emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut guru untuk ikut aktif dalam menentukan bahan ajar atau materi pembelajaran, media pembelajaran, dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran, tidak terkecuali sosiologi.

Maka dari itu penyelenggaraan pembelajaran sosiologi di sekolah dituntut untuk dapat menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sosiologi yang baik dan benar. Mata pelajaran sosiologi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial; (2) memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat; (3) menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Permendiknas No. 22 Tahun 2006:545).

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan suatu pembelajaran diperlukan alat ukur. Salah satu alat ukur untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran adalah evaluasi, dimana evaluasi adalah suatu tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan.

Guru sosiologi menggunakan evaluasi sebagai alat pengukur kemampuan siswa terhadap kemampuan penguasaan sosiologi yang sudah dicapai. Sebagai alat pengukur kemampuan, evaluasi dilaksanakan setiap semesteran atau tengah

semesteran. Tes yang digunakan oleh guru sosiologi berupa tes obyektif dan soal essay.

Di tengah atau akhir semester, biasanya para guru diminta untuk membuat soal-soal ulangan tengah semester atau mid semester dan ulangan akhir semester. Soal-soal yang dibuat tentu harus mengacu kepada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah dibuat oleh guru mata pelajaran dalam perangkat pembelajaran.

Membuat soal-soal evaluasi yang digunakan sebagai instrument penguji (tes) kemampuan siswa tidak mudah. Diperlukan analisis butir soal yang tingkat validitasnya tidak diragukan, sehingga komposisi soal mudah, sedang dan sukar menyebar secara proporsional sesuai dengan materi pelajaran yang diujikan. Soal itu akan dapat menyeleksi secara alamiah siswa yang cerdas dan siswa yang kurang cerdas. Sehingga hasil belajar siswa dapat dibuktikan secara ilmiah.

Guru harus pandai membuat soal evaluasi. Oleh karena itu, keterampilan pembuatan soal-soal harus dikuasai guru. Guru harus kreatif dalam membuat soal-soal. Bila guru tidak terampil dan kreatif dalam pembuatan soal-soal, maka guru akan kesulitan membuat soal yang berbobot dan benar-benar mampu menguji kemampuan siswa. Akan terlihat siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai dari pengujian soal-soal itu.

Adanya pembuatan soal dengan sistem *multiple chois* atau pilihan ganda sekarang ini membuat guru termudahkan dalam pengoreksiannya. Apalagi bila didukung dengan peralatan canggih berupa scanner pemeriksa soal, maka para

guru dapat dengan cepat mengetahui soal-soal yang sulit, sedang, dan mudah dari analisis butir soal yang telah diproses secara cepat oleh mesin scanner.

Dengan evaluasi guru akan mendapatkan umpan balik atau *feedback* dari apa yang telah disampaikannya kepada para peserta didiknya. Guru harus benar-benar teliti dalam pembuatan instrumen evaluasi. Bila tidak, alat ukur atau pemberian nilai dari guru menjadi kurang baik.

Sebenarnya, mutu pendidikan kita akan terlihat dari para guru dalam membuat soal-soal evaluasi itu. Guru harus mampu merencanakan, melaksanakan proses, dan mengevaluasi pembelajarannya. Semakin baik para guru membuat soal-soal evaluasi, maka semakin baik pula kualitas pembelajaran dari mata pelajaran yang diampunya. Oleh karena itu, para guru di sekolah sebaiknya telah mampu membuat soal-soal evaluasi pembelajaran dengan baik, dan memasukkan soal-soal terbaiknya dalam bank soal. Semakin banyak soal dibuat, semakin banyak pula para siswa berlatih dalam menjawab soal-soal. Namun, jangan pula dilupakan soal essay atau soal uraian masih diperlukan untuk mengatasi dan menguji kemampuan bernalar siswa dalam bentuk tertulis. Dengan menulis itu akan terlihat kecerdasan siswa dalam menganalisis permasalahan.

Dalam menulis soal diperlukan kemampuan dan obyektifitas soal yang baik sedangkan tidak semua guru memiliki kemampuan yang baik dalam membuat soal. Seorang penulis soal harus menguasai teknik yang baik dan benar, ia harus tahu ciri masing-masing jenis soal dan bagaimana menulisnya, kelebihan dan kekurangannya sehingga obyektifitas soal dapat terjamin. Setelah tes dilaksanakan akan terlihat hasil tes yang dikerjakan oleh siswa. Hasil tes tersebut

perlu ditindak lanjuti dalam upaya meningkatkan mutu tes. Kenyataan yang sebenarnya terjadi adalah kurangnya perhatian serius oleh sebagian guru sosiologi untuk selalu meningkatkan mutu tes yang telah dibuatnya.

Berdasarkan hasil obsevasi awal yang telah dilaksanakan pada guru sosiologi yang mengajar di kelas XI IPS MAN Demak tentang soal semester yang telah dibuatnya diperoleh keterangan bahwa soal yang digunakannya baik karena sudah sesuai dengan materi yang diajarkan.

Pernyataan tersebut berbeda dengan pernyataan beberapa siswa kelas XI IPS yang telah mengerjakan soal tersebut. Rata-rata siswa menyatakan banyak istilah-istilah yang membingungkan dalam menjawab serta banyak soal yang bersifat teoritis dan hafalan. Padahal soal yang berupa teori atau hafalan tidak begitu disukai oleh siswa.

Untuk meningkatkan kualitas soal terutama soal pilihan ganda sebagai tes, diperlukan analisis terhadap soal tersebut. Penganalisisan dengan menggunakan tingkat kesukaran, dan daya pembeda . Analisis soal dilakukan untuk mengetahui berfungsi tidaknya sebuah soal. Dengan demikian akan diketahui apakah soal tersebut sudah baik untuk digunakan atau belum baik untuk digunakan.

Soal pilihan ganda merupakan tes yang sering digunakan oleh guru sosiologi dalam mengukur keberhasilan peserta didik secara menyeluruh dengan berdasarkan materi yang diujikan seluruhnya dalam satu perogram tahunan dan semester.

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang diuraikan, maka dilakukan penelitian mengenai **ANALISIS ITEM SOAL PILIHAN GANDA KELAS XI IPS SEMESTER GANJIL MATA PELAJARAN SOSIOLOGI TAHUN PELAJARAN 2010/2011 MAN DEMAK BERDASARKAN TINGKAT KESUKARAN DAN DAYA PEMBEDA .**

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kesukaran setiap item soal pilihan ganda semester ganjil mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS tahun pelajaran 2010/2011 yang digunakan oleh guru sosiologi di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Demak?
2. Bagaimanakah daya pembeda setiap item soal pilihan ganda semester ganjil mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS tahun pelajaran 2010/2011 yang digunakan oleh guru sosiologi di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Demak?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mendiskripsikan tingkat kesukaran setiap item soal pilihan ganda semester ganjil mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS tahun pelajaran 2010/2011 yang digunakan oleh guru sosiologi di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Demak.

2. Mendiskripsikan daya pembeda setiap item soal pilihan ganda semester ganjil mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS tahun pelajaran 2010/2011 yang digunakan oleh guru sosiologi di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Demak.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan bagi penulis khususnya dan bagi para pendidik umumnya.
2. Secara praktis
 - a. Manfaat bagi guru
 - 1) Dapat meningkatkan kreativitas guru.
 - 2) Meningkatkan keterampilan dan profesionalisme guru dalam pembelajaran sosiologi.
 - b. Manfaat bagi sekolah
Hasil penelitian bermanfaat bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas guru sehingga sekolah ini menjadi lembaga pendidikan yang dinamis dan inovatif.
 - c. Bagi peneliti

Memperoleh pengalaman langsung tentang analisis soal semester ganjil di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Demak khususnya mata pelajaran sosiologi.

E. BATASAN ISTILAH

Untuk menghindari interpretasi judul dan untuk mewujudkan kesatuan berfikir, cara pandang tentang segala sesuatu pada penelitian ini maka peneliti menegaskan beberapa istilah yang dipakai dalam judul ini adalah:

1. Analisis soal

Analisis soal adalah prosedur yang sistematis yang akan memberikan informasi-informasi yang sangat khusus terhadap tes yang telah disusun. Analisis soal dilakukan untuk mengetahui baik dan tidaknya suatu soal. Analisis soal yang dimaksud adalah penyelidikan terhadap soal-soal sosiologi ditinjau dari daya beda soal dan tingkat kesukaran soal.

2. Semester ganjil

Semester ganjil merupakan program pengajaran dengan jenjang waktu semester pertama yang diberlakukan di sekolah-sekolah.

3. Tes pilihan ganda mata pelajaran sosiologi

Tes pilihan ganda merupakan tes obyektif. Dimana masing-masing item disediakan lebih dari dua kemungkinan jawaban, dan hanya satu dari pilihan-pilihan tersebut atau yang paling benar. Surapranata (2005:10) mengatakan bahwa sasaran analisis butir soal pilihan ganda adalah tingkat kesukaran, daya pembeda dan efektifitas pengecoh.

Soal pilihan ganda terdiri atas suatu peroblem atau serangkaian problem yang perlu dipecahkan. Problem tersebut dapat berbagai pertanyaan tidak lengkap. Respons siswa berupa memilih salah satu alternatif yang benar, atau paling baik. Sedang alternatif benar disebut kunci, salah satu disebut pengecoh atau distraktor

Jadi dapat disimpulkan bahwa tes pilihan ganda mata pelajaran sosiologi adalah tes obyektif mata pelajaran sosiologi dimana masing-masing item disediakan beberapa alternatif jawaban dan hanya satu alternatif tersebut yang benar atau yang paling benar.

4. Pembelajaran sosiologi di SMA atau MA

Pembelajaran sosiologi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik melalui mata pelajaran sosiologi yang diberikan di sekolah sesuai dengan kurikulum yang ada, dimana didalamnya mempelajari masyarakat dengan berbagai macam gejala didalamnya.

Materi pelajaran sosiologi yang diberikan pada jenjang SMA mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena sosial sehari-hari, sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengaktualisasikan potensi diri dalam mengambil dan mengungkapkan status dan peran masing-masing serta dapat menyikapi masalah yang ada dalam masyarakat dengan pemikiran yang rasional dan kritis.

Mata pelajaran sosiologi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik

sampai dengan terciptanya integrasi sosial; (2) memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat; (3) menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Permendiknas No. 22 Tahun 2006:545).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

Adanya penelitian dikarenakan ada suatu permasalahan terhadap objek yang diteliti. Permasalahan dalam penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian tentang evaluasi telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa yang meneliti untuk dijadikan sebagai penyusunan skripsi, diantaranya skripsi oleh Fatimah (2003), Haryanti (2006), Widyaningrum (2005), dan Said (2009).

Fatimah (2003) dalam penelitian yang berjudul “*Pelaksanaan Tes Formatif Dalam Proses Pembelajaran Matematika Kelas 1 SLTP Negeri 1 Bulu Kabupaten Temanggung Tahun 2002*” menyimpulkan bahwa dalam tes formatif terdapat soal yang berkategori mudah, 8 soal yang berkategori sedang, dan tidak ditemukan soal berkategori sukar pada pokok bahasan himpunan 1 dan 2. Sedangkan pada pokok bahasan bilangan cacah ditemukan 3 soal yang berkategori mudah, 12 soal yang berkategori sedang dan tidak ditemukan soal berkategori sukar. Selain itu juga disimpulkan faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendukung diantaranya untuk mengetahui proses pembelajaran dan untuk membantu nilai rapor, sedang faktor penghambatnya adalah materi, kesiapan siswa, waktu, dan guru. Penelitian ini membuktikan bahwa setiap soal yang digunakan dalam tes formatif memiliki tingkat kesukaran yang berbeda-beda dan

hubungan antara materi, kesiapan siswa, waktu guru, serta soal yang digunakan dalam tes sangat erat.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama mengkaji penelitian evaluasi tentang tes. Perbedaannya, terletak pada jenis tes yang diteliti oleh Fatimah tes formatif, sedangkan skripsi yang akan di tulis oleh peneliti adalah tes sumatif. Penelitian Fatimah juga meneliti tentang faktor pendorong dan faktor penghambat proses pembelajaran, sedangkan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti tidak meneliti tentang faktor pendukung dan faktor penghambat proses pembelajaran.

Widyaningrum (2005) melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Item Soal Pilihan Ganda Buatan Guru Bahasa Perancis SMA 1 PSAK Semarang*. Ia menyimpulkan bahwa soal yang telah diteliti mempunyai tingkat kesukaran dengan kategori sangat baik, karena dari 50 soal terdapat 40 soal atau 80% yang memiliki indeks tingkat kesukaran sesuai dengan standar dan 10 soal atau 20% indeks tingkat kesukarannya tidak memenuhi standar. Memiliki daya pembeda dengan kategori kurang, hanya 27 soal atau 54% yang indeks daya pembedanya sesuai dengan standar dan 23 soal atau 46% yang indeks daya pembedanya tidak memenuhi standar. Bahkan 10 soal diantaranya memiliki indeks daya pembeda negatif. Memiliki efektifitas distraktor dengan kategori sangat kurang karena hanya 17 soal atau 34% yang distraktornya berfungsi dengan baik.

Persamaan penelitian Widyaningrum (2005) dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada metode penelitian, instrument, sedangkan masalah yang dikaji sama-sama mengkaji tentang jenis soal pilihan ganda.

Perbedaan penelitian Widyaningrum (2005) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada model analisis data. Yang digunakan oleh Widyaningrum adalah analisis data kualitatif sedangkan yang digunakan oleh peneliti adalah kuantitatif. Objek penelitian yang dilakukan Widyaningrum adalah siswa SMA Masehi 1 PSAK Semarang, sedangkan objek yang akan diteliti oleh peneliti adalah siswa kelas XI MAN Demak.

Haryanti (2006) melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Soal-Soal Biologi Kelas VII SMP Semester Gasal Pada Buku Pegangan Guru Se-Kabupaten Pati*. Disimpulkan dari hasil penelitian ini terdapat terlihat bahwa 13 soal atau 22% mempunyai validatis cukup, 32 atau 53% soal validitasnya rendah dan 15 soal atau 25% daya bedanya jelek. Analisis berdasarkan tingkat kesukaran tergolong soal mudah atau 20%, sedang 44 soal atau 73%, dan sukar 4 soal atau 7%. penyebaran soal belum merata. 54 soal atau 90% distraktornya efektif dan 6 soal atau 10% distraktornya tidak efektif.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama mengkaji penelitian evaluasi tentang tes. Perbedaannya, terletak pada soal yang diteliti oleh Haryanti adalah soal mata pelajaran Biologi, sedangkan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti adalah soal mata pelajaran sosiologi.

Said (2009) penelitiannya yang berjudul *Analisis Item Soal Pilihan Ganda Kelas X Semester Gasal Tahun Pelajaran 2008/2009 SMA 2 Kudus Berdasarkan Tingkat Kesukaran Dan Daya Pembeda*. Menyimpulkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 40 butir soal yang analisis terdapat 11 soal yang komunikatif dan 29 butir soal yang tidak komunikatif. Analisis tingkat kesukaran

yang telah dilakukan terhadap 11 yang komunikatif, terdapat 6 soal (54,5%) kategori mudah, 5 soal (45,4%) kategori sedang serta dari perhitungan daya pembeda, dapat diketahui bahwa dari 11 soal yang dianalisis, terdapat 4 soal (36%) kategori jelek, 5 soal (45,4%) kategori cukup, dan 2 soal (18%) kategori baik.

Persamaan penelitian said dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak yang dikaji sama-sama mengkaji tentang jenis soal pilihan ganda. Perbedaan penelitian said dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada objek yang diteliti. Objek penelitian yang dilakukan oleh said kelas X SMA semester ganjil tahun pelajaran 2008/2009 SMA 2 kodus, sedangkan objek yang akan diteliti pada penelitian ini siswa kelas XI semester gasal tahun pelajaran 2010/2011 di MAN Demak. Dalam penelitian Said tidak dicantumkan validitas, reliabilitas sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti terdapat validitas dan reliabilitas. Metode yang digunakan dalam penelitian Said adalah kualitatif sedangkan yang digunakan peneliti adalah kuantitatif.

Dari beberapa penelitian tentang evaluasi yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa, penelitian ini sebagai pelengkap tentang adanya penelitian evaluasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya akan tetapi, dari penelitian yang pernah dilakukan belum ada yang meneliti tentang analisis soal sosiologi. Jadi penelitian analisis soal sosiologi tergolong baru. Oleh karena itu, peneliti menganalisis soal sosiologi sebagai kajian penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui layak atau tidak layaknya soal sosiologi itu digunakan sebagai tes.

B. EVALUASI

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah suatu tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan (Edwin dan Brown 1977, dalam Sudijono 2009:1) sedangkan Tyler (1950, dalam Tayibnapi 2008:3) mengemukakan bahwa evaluasi ialah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai.

Hamalik (2003:210) mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*asses*) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran. Rumusan itu mempunyai tiga implikasi, yaitu sebagai berikut.

Pertama, evaluasi adalah suatu proses yang terus menerus, bukan hanya pada akhir pengajaran, tetapi dimulai sebelum dilaksanakannya pengajaran sampai dengan berakhirnya pengajaran.

Kedua, proses evaluasi senantiasa diarahkan ketujuan tertentu, yakni untuk mendapatkan jawaban-jawaban tentang bagaimana memperbaiki pengajaran.

Ketiga, evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan. Dengan demikian, evaluasi merupakan proses yang berkenaan dengan pengumpulan informasi yang memungkinkan kita menentukan tingkat

kemajuan pengajaran dan bagaimana berbuat baik pada waktu-waktu mendatang.

Dari definisi-definisi tentang evaluasi pendidikan di atas dapat dipahami bahwa evaluasi pendidikan selain merupakan suatu proses untuk mengukur sejauh mana tujuan telah tercapai, juga berguna untuk membuat keputusan dalam dunia pendidikan.

Evaluasi mengandung tiga unsur yaitu pengumpulan informasi, penimbangan dengan suatu kriteria dan pengambilan keputusan. Untuk pengambilan keputusan sesuai dengan tujuan evaluasi secara sistematis kegiatan evaluasi harus dilakukan tahap demi tahap yaitu, pertama adalah pengukuran dan tahap berikutnya adalah penilaian dan akhirnya pengambilan keputusan.

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan

Hamalik (2008:211) mengatakan beberapa fungsi dan tujuan mengenai evaluasi yaitu (1) untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar para siswa, (2) untuk menempatkan para siswa kedalam situasi belajar mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat, dan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh siswa, (3) untuk mengenal latar belakang siswa (psikologi, fisik, dan lingkungan), (4) sebagai umpan balik bagi guru yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program remedial bagi siswa.

Menurut Sudijono (2009:7-8) evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya mempunyai tiga macam fungsi pokok, yaitu (1)

mengukur kemajuan, (2) menunjang penyusunan rencana, dan (3) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.

Thoha (2001:8) mengemukakan dalam bidang pengajaran, evaluasi bertujuan (1) menetapkan penetapan kompetensi isi pengajaran spesifik yang dimiliki oleh peserta didik, (2) memperbaiki proses belajar mengajar. Dalam bidang hasil belajar, evaluasi bertujuan, (1) untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik, (2) untuk mengukur keberhasilan siswa baik secara individu maupun kelompok. Evaluasi juga bertujuan untuk melakukan diagnosis terhadap kesulitan belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai upaya untuk mengadakan perbaikan terhadap cara belajar dan mengajar yang ada. Evaluasi pendidikan juga bertujuan untuk memperoleh potensi peserta didik yang ada. Di samping itu, evaluasi pendidikan juga bertujuan memperoleh informasi tentang potensi peserta didik sehingga penempatannya dapat disesuaikan dengan bakat dan minat yang ada. Buchori (dalam Thoha 2001:6) mengemukakan bahwa tujuan khusus evaluasi ada dua yaitu: 1) untuk mengetahui kemampuan belajar siswa setelah ia menyadari pendidikan selama jangka waktu tertentu, 2) untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang dipergunakan selama jangka waktu tertentu.

3. Objek (Sasaran) Evaluasi Pendidikan

Objek atau sasaran evaluasi pendidikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan atau proses pendidikan, yang dijadikan titik

pusat perhatian atau pengamatan, karena pihak penilai (evaluator) ingin memperoleh informasi tentang kegiatan atau proses pendidikan tersebut.

Salah satu cara untuk mengenal atau mengetahui objek dari evaluasi pendidikan adalah dengan jalan memahaminya dari tiga sisi, “yaitu dari segi input, transformasi, dan output, dimana input dianggap sebagai bahan mentah yang akan diolah”, transformasi dianggap sebagai “dapur tempat mengolah bahan mentah” dan output dianggap sebagai “hasil pengolahan yang dilakukan dapur dan siap untuk dipakai” (Anas Sudijono, 2001:25).

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah, input tidak lain adalah calon siswa, maka objek dari evaluasi pendidikan meliputi tiga aspek, yaitu: (1) aspek kemampuan, (2) aspek kepribadian, (3) aspek sikap.

Sehubungan dengan itu, maka bekal kemampuan yang dimiliki oleh para peserta didik perlu untuk dievaluasi terlebih dahulu, guna mengetahui sampai sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta. Adapun alat yang biasa dipergunakan dalam rangka mengevaluasi kemampuan peserta didik itu adalah tes kemampuan (*aptitude test*).

Kepribadian adalah sesuatu yang terdapat pada diri seseorang dan menampakkan bentuknya dalam tingkah laku. Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui atau mengungkap kepribadian seseorang adalah dengan jalan menggunakan tes kepribadian (*personality test*).

Sikap, pada dasarnya adalah merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang keluar. Informasi

mengenai sikap ini penting sekali karena sikap ini merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sangat dibutuhkan dalam pergaulan. Untuk menilai sikap tersebut digunakan alat berupa tes sikap (*aptitude test*) atau sering dikenal dengan skala sikap (*attitude test*), sebab tes tersebut berbentuk skala.

Adapun apabila disoroti dari segi transformasi, maka objek dari evaluasi pendidikan meliputi: (1) kurikulum atau materi pelajaran, (2) metode mengajar dan teknik penilaian, (3) sarana atau media pendidikan, (4) sistem administrasi, dan (5) guru serta unsur-unsur personal lain yang terlibat dalam proses pendidikan.

Sedangkan dari segi output yang menjadi sasaran evaluasi adalah tingkat pencapaian atau prestasi belajar yang berhasil dalam proses pendidikan selama jangka waktu yang telah ditentukan. Untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian atau prestasi belajar dipergunakan alat yang berupa tes prestasi belajar atau tes hasil belajar, yang biasa dikenal dengan istilah tes pencapaian (*achievement test*).

4. Ranah Kognitif pada Tujuan Pengajaran

Ranah kognitif merupakan salah satu (bagian) dari taksonomi (klasifikasi) tujuan pendidikan menurut Bloom dkk. Disamping ranah afektif dan psikomotorik.

Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Ranah kognitif memiliki 6 jenjang yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan

evaluasi. Susunan ranah kognitif diatas menunjukkan bahwa setiap jenjang berikutnya merupakan tingkatan pengetahuan atau kecakapan intelektual yang lebih tinggi atau mendalam dibandingkan dengan tingkatan sebelumnya.

Aspek pengetahuan, siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih fakta-fakta yang diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan sederhana diantara fakta-fakta atau konsep. Aspek penerapan atau aplikasi, siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.

Dalam aspek analisis, siswa diminta untuk menganalisis suatu hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar. Pada aspek sintesis, siswa diminta untuk menggabungkan atau menyusun kembali hal-hal yang spesifik agar dapat mengembangkan suatu struktur baru. Adapun pada jenjang evaluasi, apabila penyusun soal bermaksud untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai sesuatu kasus yang diajarkan oleh penyusun soal.

5. Kata Kerja Operasional (KKO) pada Ranah Kognitif

Setiap jenjang pada ranah kognitif yang mengacu pada objek tingkat belajar tertentu memiliki kata kerja operasional (KKO) tertentu pula. KKO merupakan kata kerja yang digunakan untuk menjabarkan kata kerja yang masih bersifat umum menjadi khusus atau operasional.

Adapun KKO pada masing-masing jenjang pada ranah kognitif adalah sebagai berikut :

- a. Pengetahuan: menyebutkan, mengidentifikasi, menunjukan, memberi nama pada, menyusun daftar, menyatakan, menggaris bawahi, menjodohkan, memilih, memberikan definisi, mengenali, mendapatkan dan membedakan.
- b. Pemahaman: menterjemahkan, mengubah, menjelaskan dengan kata-kata sendiri, mengilustrasikan, menggambarkan, mengubah, menyadur, meramalkan, menyimpulkan, memperkirakan, menerangkan, memberi contoh tentang, menafsirkan, membedakan, mengartikan, menarik kesimpulan, meringkas, menemukan, merangkai, mempersiapkan dan menggolongkan.
- c. Penerapan: mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, menemukan, memanipulasikan, mengajar, karakteristik siswa, materi pengajaran, dan media pengajaran, serta karakteristik alat evaluasi itu sendiri.
- d. Analisis: membedakan, mendeteksi, mengidentifikasi, menggolongkan, mendiskriminasi, mengenal kembali, mengkategorikan, mendeduksi, menganalisis, mempertentangkan, membandingkan, membedakan.
- e. Sintesis: menulis, mengatakan, menghubungkan, menghasilkan, menentukan, meneruskan, memulai, mengubah, mendokumenter, mengusulkan, merencanakan, mendesain, mengkhususkan, mencari asal, mengembangkan, mengkombinasi, mengorganisasi, menyintesa, mengklasifikasi, mengembangkan, merumuskan, mengubah.

- f. Evaluasi: menimbang, memberi alasan, memvalidasi, menilai, menetapkan, mempertentangkan, membakukan (Slameto, 2001:135)

Alat penilaian yang digunakan (tes maupun bukan tes) harus bersifat komprehensif, maksudnya harus bisa mengungkapkan 3 aspek tingkah laku yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Slameto (2001:135) menjelaskan bahwa secara garis besar alat penilaian berbentuk tes cocok untuk mengukur aspek ingatan (kognitif), sedangkan bukan tes cocok untuk mengukur afektif dan psikomotor. Apabila digunakan tes tertulis maka unsur kognitif, seperti ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi harus seimbang.

6. Ciri-Ciri Alat Evaluasi

Sebuah tes dapat dikatakan baik dan benar apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

A. Analisis Secara Teoritik

1. Kaidah penulisan soal bentuk pilihan ganda
 - a. Pernyataan atau pokok soal harus dirumuskan jelas.
 - b. Untuk setiap soal hanya ada satu jawaban yang benar atau paling benar
 - c. Alternatif jawaban sebaiknya logis dan pengecoh harus berfungsi atau mirip betul dengan jawaban yang benar sehingga derajat kesukarannya tinggi.
 - d. Apabila alternatif jawaban (option) berbentuk angka, susunlah secara berurutan mulai angka yang terkecil hingga yang terbesar.

- e. Diusahakan untuk mencegah penggunaan option yang terakhir berbunyi “semua pilihan jawaban salah” atau “semua pilihan jawaban benar”.
 - f. Jumlah pilihan jawaban untuk tiap soal dari satu perangkat tes hendaknya 4 atau 5 option.
 - g. Jawaban benar hendaknya tersebar letaknya dan ditentukan secara random (acak), jangan sampai menurut urutan atau aturan tertentu dan memperhatikan jumlah option yang benar antara a-b-c-d-e hendaknya relatif sama.
 - h. Stem dan option hendaknya pernyataan yang diperlukan saja.
 - i. Diusahakan jangan menggunakan perumusan yang bersifat negatif.
2. Kaidah penulisan soal bentuk uraian
- a) Soal yang dibuat harus sesuai dengan indikator yang ditentukan dalam kisi-kisi.
 - b) Rumusan kalimat soal atau pertanyaan hendaknya menggunakan kata-kata tanya atau perintah.
 - c) Buatlah petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.
 - d) Buatlah pedoman penskoran segera setelah soal ditulis.
 - e) Batasan pertanyaan/jawaban yang diharapkan harus jelas.
 - f) Hal-hal yang menyertai soal seperti tabel, gambar, grafik, peta harus disajikan dengan jelas (Uzer Usman, 1993:160-169).

Menurut Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang (2007:20) Dalam menulis soal pilihan ganda harus memperhatikan kaidah-kaidah sebagai berikut:

1. Materi

1. Soal harus sesuai dengan indicator(SK dan KD).
2. Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi.
3. Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar atau yang paling benar.

2. Konstruksi

1. Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas.
2. Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja.
3. Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban benar.
4. Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda.
5. Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama.
6. Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan, "Semua pilihan jawaban di atas salah", atau "Semua pilihan jawaban di atas benar".
7. Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut, atau kronologisnya.

8. Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi.

9. Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

3. Bahasa

1. Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
2. Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional.
3. Setiap soal harus menggunakan bahasa yang komunikatif.
4. Pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian.

3. Prinsip Pembuatan Soal Ujian

Ada lima prinsip pembuatan soal ujian yaitu:

1. Valid : materi atau kompetensi yang diujikan tepat (measurable).
2. Reliable : konsisten dengan hasil pengukurannya.
3. Fair : tidak merugikan pihak tertentu

Jujur yaitu tes harus mengujikan materi yang telah diajarkan, tingkat kesukaran soal harus sesuai dengan dengan tujuan pembelajaran. dan skor setiap soal dijelaskan.

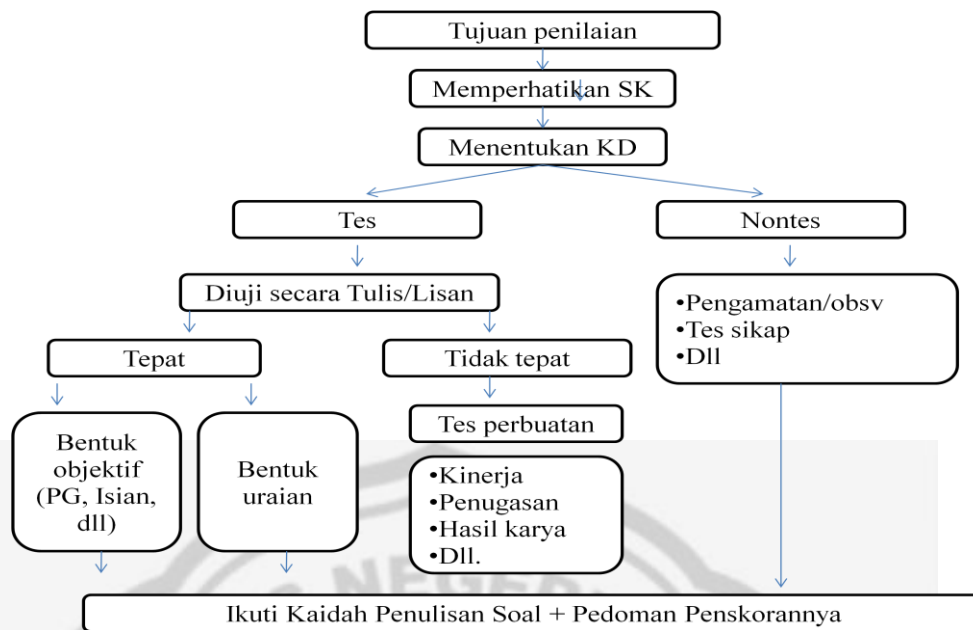
Seimbang yaitu tes harus memberikan porsi soal sesuai dengan waktu yang digunakan dalam pembelajaran, jumlah soal sesuai dengan waktu yang disediakan, urutan tingkat kesulitan dari yang mudah kesulit, dan jenis soal bervariasi.

Tertata yaitu tes harus menunjukkan perintah yang jelas, urutan soal sesuai dengan materi dalam pembelajaran serta layout soal jelas dan rapi.

4. Transparan: materi yang diujikan dan criteria penskorannya jelas
5. Autentik: Hasil kerja sesuai dengan kenyataan.

4. Teknik Penulisan Soal

Dalam pembuatan soal guru harus mempertimbangkan tujuan penilaian dengan memperhatikan SK(Standar Kompetensi) dengan SK akan dapat menentukan KD (kompetensi dasar). Dengan berpedoman SK dan KD evaluasi dapat diwujudkan melalui tes dan non tes. Untuk evaluasi bersifat tes harus sesuai dengan materi yang diajarkan dan wujud dari tes ini dapat diujikan melalui tulis dan lisan, tes ini sifatnya tepat dan tidak tepat untuk tes yang bersifat tepat bentuk tesnya berbentuk objektif (pilihan ganda, isian, dll.) dan uraian sedangkan yang tidak tepat tesnya bersifat tes perbuatan (kinerja, penguasaan, hasil karya, dll.). Untuk evaluasi bersifat non tes berwujud pengamatan atau observasi, tes sikap, dll. Dan Semuanya harus mengikuti kaidah penulisan soal dan pedoman penskorannya.



Bagan 1.
proses pembuatan soal.

5. Kurikulum Dalam Evaluasi Pengajaran

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengacu kepada standar nasional pendidikan dimaksudkan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan

prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL), merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum (Riandari, 2007:1).

Untuk memenuhi amanat undang-undang tersebut dan guna mencapai tujuan pendidikan nasional pada umumnya serta tujuan pendidikan sekolah pada khususnya, SMA atau MA sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah memandang perlu untuk mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Selain itu, KTSP ini dikembangkan untuk memudahkan proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pengajaran.

Melalui KTSP ini, sekolah dapat melaksanakan program pendidikannya sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Hal itu perlu diwujudkan karena memang tingkat kemajuan pembelajaran itu berbeda-beda antara satu daerah dengan yang lainnya. Hal itu dibuktikan dengan evaluasi atau hasil ujian yang berbeda-beda karena memang tingkat kesukaran siswa yang dialami tiap daerah berbeda. Misalkan untuk daerah yang sudah maju pendidikannya dengan daerah yang kurang maju menggunakan soal yang sama hasil yang diperoleh akan berbeda. Maka dari itu sistem kurikulum harus bisa menyesuaikan tingkat kesukaran masing-masing daerah tetapi harus berdasarkan standar minimal yang harus dicapai. Untuk itu, dalam

pengembangannya, penyusunan KTSP melibatkan seluruh warga sekolah dengan berkoordinasi kepada pemangku kepentingan di lingkungan sekitar sekolah.

1. Struktur dan muatan kurikulum;
2. Beban belajar peserta didik;
3. Kalender pendidikan.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan ini dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah dengan berpedoman pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP.

B. Analisis Secara Empirik

1) Tingkat Kesukaran (D)

Menurut Zainul dan Nasution (2001:174) tingkat kesukaran adalah angka yang menunjukkan proporsi siswa yang menjawab betul suatu soal. Makin besar tingkat kesukaran berarti soal itu makin mudah demikian juga sebaliknya yaitu makin rendah tingkat kesukaran berarti soal itu makin sukar.

2) Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument sesuai dengan data informasi lain yang mengenai variabel penelitian.

Jadi validitas merupakan ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item (yang merupakan bagian tak terpisahkan dari tes sebagai

suatu totalitas), dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item tersebut.

Suatu alat penilaian dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat penilaian tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Arikunto (1999:67) menjelaskan adanya empat bentuk validitas yaitu: validitas isi, validitas konstruksi, validitas yang ada sekarang, dan validitas prediksi.

Sebuah tes disebut memiliki validitas isi apabila tes tersebut mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan.

Alat tes yang dianggap layak dan dapat dipertanggungjawabkan validitas isinya apabila dalam penyusunannya mendasarkan diri pada tabel kisi-kisi. Validitas isi merujuk pada kesesuaian antara butir-butir soal dengan tujuan dan bahan pengajaran. Karena tujuan dan bahan pengajaran tersebut tercantum pada tabel kisi-kisi sehingga tidak salah apabila dikatakan bahwa penyusunan butir-butir soal yang mendasar pada tabel kisi-kisi dianggap layak dan dapat dipertanggung jawabkan validitas isinya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tes yang disusun tidak boleh keluar dari isi mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum.

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruksi apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berpikir (ingatan, pemahaman dan aplikasi). Validitas isi dan validitas konstruksi ini digolongkan ke dalam validitas logis atau validitas rasional.

Untuk mengetahui tingkat validitas rasional dapat dilakukan dengan mengadakan analisis rasional, yaitu analisis berdasarkan pikiran-pikiran yang logis bahan-bahan apa yang perlu dikemukakan dalam suatu tes. Jika penganalisaan secara rasional itu menunjukkan hasil yang membenarkan tentang telah tercerminnya tujuan instruksional khusus itu di dalam tes hasil belajar yang telah memiliki validitas isi maupun validitas konstruksi. Upaya lain yang dapat ditempuh dalam rangka mengetahui validitas isi dan validitas konstruksi sebuah tes hasil belajar adalah dengan jalan menyelenggarakan diskusi panel. Dalam diskusi tersebut para pakar yang dipandang memiliki keahlian yang ada hubungannya dengan mata pelajaran yang diujikan, diminta pendapat dan rekomendasinya terhadap isi atau materi yang terkandung dalam tes hasil belajar yang bersangkutan.

3) Daya Pembeda

Daya pembeda item adalah kemampuan suatu butir item tes hasil belajar untuk dapat membedakan antara testee yang berkemampuan tinggi dengan testee yang kemampuannya rendah demikian rupa sehingga sebagian besar testee yang memiliki kemampuan yang tinggi untuk menjawab butir item tersebut lebih banyak menjawab butir item tersebut lebih banyak yang menjawab betul, sementara testee yang kemampuannya rendah untuk menjawab butir item tersebut sebagian besar tidak dapat menjawab item dengan betul (Anas sudijono, 2009:385).

4) Reliabilitas

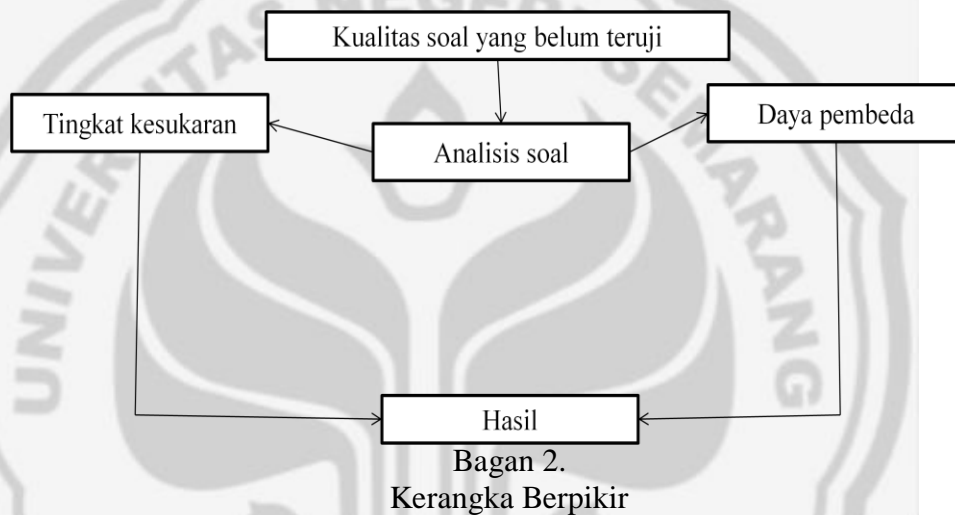
Reliabilitas adalah proporsi dari varian dengan varian yang sesungguhnya. Reliabilitas suatu tes pada hakekatnya menguji keajegan pertanyaan tes yang didalamnya berupa seperangkat butir soal apabila diberikan berulang kali pada objek yang sama. Suatu tes dikatakan reliabel apabila beberapa kali pengujian menunjukkan hasil yang relatif sama.

Menurut Arikunto (1999), untuk melakukan analisis reliabilitas suatu tes dapat digunakan beberapa metode yaitu: metode bentuk paralel (*equivalent*), metode tes ulang (*test-retest-method*), dan metode belah dua (*split-half-method*). Reliabilitas dapat tinggi dapat rendah. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien reliabilitas. Faktor-faktor tersebut adalah: panjang pendeknya tes, kadar homogenitas tes, rentangan kemampuan siswa, luas dan tidaknya sampel yang diambil, suasana dan kondisi waktu tes serta keakuratan penskoran.

Dengan demikian, untuk memperoleh hasil penilaian yang sesuai dengan tuntutan syarat-syarat penilaian (valid dan reliabel) maka pemilihan alat penilaian menjadi sangat penting. Hal ini disebabkan karena kemampuan dari siswa yang akan diungkapkan ditentukan oleh alat penilaian yang akan digunakan.

C. KERANGKA TEORI

Berdasarkan landasan teori dan beberapa definisi konseptual yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka berpikir. Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfungsi memahami alur pikiran secara cepat dan mudah. Kerangka berpikir yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Kualitas item soal pilihan ganda kelas XI IPS yang dibuat oleh guru mata pelajaran sosiologi di MAN Demak tergolong belum teruji kualitasnya. Apalagi ditambah kurang optimalnya guru dalam meningkatkan mutu dan adanya anggapan bahwa soal yang dibuat oleh guru sosiologi sudah baik karena sesuai dengan yang diajarkan.

Upaya untuk mengatasi tersebut dengan melakukan analisis terhadap soal yang telah dibuat oleh guru sosiologi. Analisis soal adalah prosedur yang sistematis yang akan memberikan informasi-informasi yang sangat khusus

terhadap butir tes yang telah disusun. Analisis soal dilakukan untuk mengetahui berfungsi tidaknya suatu soal.

Penganalisan terhadap item soal pilihan ganda yang dibuat oleh guru sosiologi dilakukan dengan memilah soal yang sudah diujikan, dilanjutkan menganalisis tingkat kesukaran item, dan daya pembeda item. Dengan demikian akan dapat diketahui apakah soal pilihan ganda yang dibuat oleh guru tersebut baik untuk digunakan sebagai bahan evaluasi atau belum baik digunakan sebagai bahan evaluasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap masalah yang diteliti. Metode penelitian sangat penting karena menyangkut keabsahan data hasil penelitian. Metode penelitian ini digunakan sesuai dengan obyek penelitian dan tujuan penelitian yang akan dicapai secara jelas dan sistematis. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dalam menjawab permasalahan yang diajukan. Adapun hal-hal yang dibahas dalam metode penelitian ini adalah jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian, instrument penelitian, validitas dan reliabilitas, serta teknis analisis data.

A. Jenis penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik (Azwar, 2004:5). Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas soal Ujian Akhir Semester bidang studi sosiologi kelas XI semester ganjil MAN Demak tahun pelajaran 2010/2011.

Whitney (1960) dalam Nazir (1988:63-64) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini

mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

Nazir (1998:63) menyatakan bahwa tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Arikunto (2002:30) menyatakan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk menerangkan atau menjelaskan suatu peristiwa.

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang analisis soal pilihan ganda kelas XI IPS mata pelajaran sosiologi berdasarkan tingkat kesukaran dan daya pembeda. Pada penelitian ini diharapkan didapatkan deskripsi bagaimana analisis soal pilihan ganda kelas XI IPS mata pelajaran sosiologi berdasarkan tingkat kesukaran dan daya pembeda.

Ada beberapa jenis penelitian deskriptif namun dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian survei. Nazir (1988:65) menyatakan bahwa “metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau suatu daerah.” Survei bukan hanya untuk mengetahui status gejala tetapi juga dimaksudkan untuk menentukan kesamaan status dengan cara membandingkan dengan standar yang sudah dipilih atau ditentukan (Arikunto, 2002:87). Singarimbun (1995:3) menyatakan bahwa survei merupakan penelitian yang

mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.

Metode deskriptif mempunyai beberapa kriteria pokok yang dapat dibagi atas kriteria umum dan kriteria khusus (Nazir, 1988:72-73). Kriteria-kriteria tersebut yaitu :

1. Kriteria Umum :

- a. Masalah yang dirumuskan harus patut, bernilai ilmiah serta tidak terlalu luas.
- b. Tujuan penelitian harus dinyatakan dengan tegas dan tidak terlalu umum.
- c. Data yang digunakan untuk membuat perbandingan harus mempunyai validitas.
- d. Standar yang digunakan untuk membuat perbandingan harus mempunyai validitas.
- e. Harus ada deskripsi yang terang tentang tempat serta waktu penelitian dilakukan.
- f. Hasil penelitian harus berisi secara detail yang digunakan, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisa data secara studi kepustakaan yang dilakukan.

2. Kriteria Khusus

- a. Prinsip-prinsip ataupun data yang digunakan dinyatakan dalam nilai (*value*).
- b. Fakta-fakta ataupun prinsip-prinsip yang digunakan adalah mengenai masalah status.

- c. Sifat penelitian adalah *ex post facto* karena itu tak ada kontrol terhadap variabel dan peneliti tidak mengadakan pengaturan atau manipulasi terhadap variabel.

Penelitian deskriptif umumnya merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Menurut proses sifat dan analisis datanya penelitian ini termasuk riset deskriptif yang bersifat eksploratif sebab dalam penelitian ini menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang kualitas soal pilihan ganda di MAN Demak.

B. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (1997:59) (dalam Purwanto, 2008:241) mengatakan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan menurut Arikunto (1998:108) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa terdiri dari 156 unit siswa

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS. Populasi ini diambil karena kelas XI telah dibagi menjadi 2 golongan IPA dan IPS sesuai dengan penjurusan yang ada di sekolah tersebut. Untuk lebih memperjelas populasi dari penelitian ini, maka berikut disajikan tabel mengenai populasi penelitian yang dilakukan:

Tabel 1. Jumlah Siswa MAN Demak Kelas XI

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XI IPS 1	39
2.	XI IPS 2	39
3.	XI IPS 3	38
4	XI IPS 4	40
Jumlah		156

Sumber : Data Populasi kelas XI MAN Demak (Dokumen MAN Demak 2010)

2. Sampel

Menurut Soenarto (1987:2) (dalam Purwato, 2008:242) sampel adalah suatu bagian yang dipilih dengan cara tertentu untuk mewakili keseluruhan kelompok populasi. Kesamaan ciri sampel dengan populasi induknya menyebabkan sampel merupakan representasi populasi. Dengan kata lain, sampel yang diambil dari populasi bukan semata-mata sebagian dari populasi, tetapi haruslah representatif. Supaya sampel representatif, maka sampel diambil sebagian dari populasi dengan cara mengambil salah satu dari kelas dengan melihat kualitas dan kuantitas dari tiap kelas yang dapat dipertanggung jawabkan.

Di mana dari segi kualitas di MAN Demak bersifat homogen karena tidak ada pembagian kelas khusus sehingga semuanya adalah sama. Sedangkan dari segi kuantitas nilai yang diperoleh adalah semuanya hampir sama tetapi peneliti mengambil kelas XI IPS 2 karena nilainya dapat dibagi menjadi menjadi dua yaitu masing-masing sebesar 50% (lima puluh persen) dengan menyesuaikan dengan

rumus daya pembeda sehingga peneliti mengambil sampel siswa kelas XI IPS 2 MAN Demak yang berjumlah 39 siswa.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel (contoh) yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Dengan istilah lain, sampel harus representatif (Arikunto, 2006:133). Untuk teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *random sampling* atau teknik acak. Randomisasi menghasilkan sampel yang mempunyai keserupaan dengan populasi karena sampel yang ditarik secara acak mengambil sampel dari berbagai karakter anggota populasi. Random tidak memberi kesempatan untuk memilih sampel, sehingga sampel yang dihasilkan dengan cara ini dianggap mempunyai representativitas yang lebih tinggi.

Pengambilan sampel yaitu kelas XI IPS 2 dengan cara acak dimana semua kelas XI IPS yang ada di MAN Demak merupakan sampel yang bersifat homogen karena tidak ada kelas khusus dan menurut dari data yang dihasilkan yaitu pada waktu kelas X semua siswa yang pintar atau mendapat nilai yang baik disebar dan tidak dimasukkan kedalam kelas khusus. Jadi peneliti secara acak memilih kelas XI IPS 2 sebagai perwakilan dari seluruh sampel karena memang sudah bersifat homogen.

C. Variabel dan Indikator

Variabel adalah obyek, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006:118). Variabel dalam penelitian ini adalah kualitas soal

ujian semester bidang studi sosiologi kelas XI semester ganjil MAN Demak tahun pelajaran 2010/2011, sedangkan indikatornya adalah daya pembeda, tingkat kesukaran, validitas, dan reliabilitas.

Mengacu pada judul penelitian yang berjudul analisis item soal pilihan ganda kelas XI IPS MAN Demak tahun ajaran 2010/2011 mata pelajaran sosiologi berdasarkan tingkat kesukaran dan daya pembeda, variabel dalam penelitian ini yaitu, analisis item soal atau kualitas soal ini merupakan variabel terikat (Y) karena munculnya variabel ini dipengaruhi oleh faktor lain. Variabel terikat merupakan suatu gejala akibat dari variabel bebas atau variabel yang lain.

Pada penelitian ini faktor lain yang diduga dipengaruhi tingkat kualitas soal adalah latar belakang pendidikan guru yang mengajar mata pelajaran sosiologi. Variabel bebas merupakan gejala yang disengaja dipelajari pengaruhnya terhadap variabel terikat.

1. Definisi operasional variabel

a. Analisis soal

Analisis soal adalah prosedur yang sistematis yang akan memberikan informasi-informasi yang sangat khusus terhadap tes yang telah disusun.

Analisis soal dilakukan untuk mengetahui baik dan tidaknya suatu soal.

Analisis soal yang dimaksud adalah penyelidikan terhadap soal-soal sosiologi ditinjau dari daya beda soal dan tingkat kesukaran soal.

b. Siswa kelas XI IPS 2 MAN Demak

Pengertian siswa kelas XI IPS 2 MAN Demak dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang duduk di kelas XI IPS 2 MAN Demak pada tahun ajaran 2010/2011.

2. Hubungan antar variabel

Hubungan antar variabel merupakan hubungan sebab akibat karena variabel Y tergantung pada variabel X atau akibat dari perlakuan X menyebabkan Y dapat berubah. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah analisis soal atau tingkat kualitas soal semester mata pelajaran sosiologi tergantung dari latar belakang guru sosiologi di MAN Demak.

D. Instrumen Penelitian

- a. Mengkoreksi dan memberi skor soal-soal yang telah dikerjakan siswa
- b. Membuat tabulasi skor sebagai berikut:

Tabel 2. Instrument Tabulasi Skor

No	Nama siswa	Skor yang dicapai siswa untuk butir soal no						Dst
		1	2	3	4	5	6	
1								
2								
3								
Dst								
	Jumlah skor							

Sumber: Data Instrumen Penelitian (dok. Pribadi peneliti, 2010).

- c. menghitung validitas serta reliabilitanya
- d. Menghitung tingkat kesukaran tiap item soal dengan menggunakan cara sebagai berikut: jumlah penjawab betul (B) dibagi jumlah peserta tes (JS) dan memasukan ke dalam tabel analisis kesukaran item soal.

Tabel 3. Instrumen Tingkat Kesukaran Item Soal

No.	Jawaban benar	Jumlah siswa	Tingkat kesukaran	keterangan
1				
2				
3				
Dst				

Sumber: Data Instrumen Penelitian (dok. Pribadi peneliti, 2010).

- e. Siswa dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok atas dan kelompok bawah. Pembagian kelompok berdasarkan skor yang diperoleh masing-masing siswa, 50% dari jumlah siswa yang mendapatkan skor tinggi dimasukan dalam kelompok atas dan 50% lainnya yang skor lebih rendah dimasukan dalam kelompok bawah.
- f. Membuat tabulasi skor untuk masing-masing kelompok. Berdasarkan skor yang telah diperoleh masing-masing siswa pada tabulasi skor, dibuat pembagian kelompok bawah. Apabila jumlah peserta tes kurang dari 100 siswa, seluruh peserta dimasukan ke dalam dua kelompok, sehingga masing-masing kelompok 50%, apabila jumlah peserta tes lebih dari 100 cukup diambil 27% untuk kelompok bawah

Tabel 4. Instrument Tabulasi Skor Kelompok Atas

No soal	Nama Siswa	Skor yang dicapai siswa untuk butir soal no						
		1	2	3	4	5	6	Dst
1								
2								
3								
Dst								
	Jumlah skor							

Sumber: Data Instrumen Penelitian (dok. Pribadi peneliti, 2010).

Tabel 5. Instrument Tabulasi Skor Kelompok Bawah

No Soal	Nama Siswa	Skor yang dicapai siswa untuk butir soal no						
		1	2	3	4	5	6	Dst
1								
2								
3								
Dst								
	Jumlah skor							

Sumber: Data Instrumen Penelitian (dok. Pribadi peneliti, 2010).

- g. Jumlah penjawab betul kelompok atas (Ba) dikurangi jumlah penjawab kelompok bawah (Bb) dibagi setengah dari jumlah siswa kelompok atas dan kelompok bawah. Kemudian dimasukan kedalam tabulasi analisis daya pembeda soal.

Tabel 6. Instrument Tabulasi Analisis Daya Pembeda Soal

No soal	Jawaban benar kelompok atas	Jawaban benar kelompok bawah	Setengah jumlah siswa	Indeks daya pembeda	Keterangan
1					
2					
3					
Dst					

Sumber: Data Instrumen Penelitian (dok. Pribadi peneliti, 2010).

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas instrumen adalah sejauh mana instrumen tersebut mengukur apa yang akan diukur, secara tepat dan cermat. Sebuah instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang akan diukur atau diinginkan. Teknik uji validitas menggunakan rumus product moment, karena untuk mencari korelasi antar item, dengan rumus:

Rumus

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

M_p : Rata-rata skor total yang menjawab benar pada butir soal

M_T : Rata-rata skor total

S_T : Standart deviasi skor total

P : Proporsi siswa yang menjawab benar pada setiap butir soal

Q : Proporsi siswa yang menjawab salah pada setiap butir soal

(Arikunto, 1999:79).

Validitas yang akan diujikan adalah soal kelas XI IPS mata pelajaran sosiologi. Dengan menggunakan rumus product moment soal yang berjumlah 50

dengan mencari rata-rata skor total yang menjawab benar pada kelas XI IPS 3 pada butir soal, rata-rata skor total, standart deviasi skor total, proporsi siswa yang menjawab benar pada setiap butir soal, dan proporsi siswa yang menjawab salah pada setiap butir soal.

Tabel 7. Tabulasi Analisis Validitas Soal

No.	r_{pbis}	r_{tabel}	Ket.	No.	r_{pbis}	r_{tabel}	Ket.
1	0,411	0,320	Valid	26	-0,220	0,320	Tidak
2	0,418	0,320	Valid	27	0,012	0,320	Tidak
3	0,595	0,320	Valid	28	0,012	0,320	Tidak
4	0,580	0,320	Valid	29	0,291	0,320	Tidak
5	0,077	0,320	Tidak	30	0,000	0,320	Tidak
6	0,255	0,320	Tidak	31	0,177	0,320	Tidak
7	0,175	0,320	Tidak	32	0,099	0,320	Tidak
8	0,382	0,320	Valid	33	0,012	0,320	Tidak
9	0,145	0,320	Tidak	34	0,197	0,320	Tidak
10	0,332	0,320	Valid	35	0,064	0,320	Tidak
11	0,106	0,320	Tidak	36	-0,006	0,320	Tidak
12	0,202	0,320	Tidak	37	0,168	0,320	Tidak
13	0,251	0,320	Tidak	38	0,121	0,320	Tidak
14	-0,298	0,320	Tidak	39	-0,094	0,320	Tidak
25	-0,035	0,320	Tidak	40	0,509	0,320	Valid
16	0,250	0,320	Tidak	41	0,152	0,320	Tidak
17	0,056	0,320	Tidak	42	0,092	0,320	Tidak
18	-0,064	0,320	Tidak	43	0,480	0,320	Valid
19	0,140	0,320	Tidak	44	0,237	0,320	Tidak
20	0,298	0,320	Tidak	45	0,130	0,320	Tidak
21	0,000	0,320	Tidak	46	0,491	0,320	Valid
22	-0,145	0,320	Tidak	47	-0,406	0,320	Tidak
23	-0,051	0,320	Tidak	48	0,351	0,320	Valid
24	-0,145	0,320	Tidak	49	0,000	0,320	Tidak
25	-0,006	0,320	Tidak	50	-0,018	0,320	Tidak

Sumber: Data Olahan validitas soal (dok. Pribadi peneliti, 2010).

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa harga r_{xy} untuk seluruh butir lebih besar dari $r_{tabel} = 0,320$. Dengan demikian menunjukkan bahwa terdapat 10 soal butir soal yang diujicobakan valid atau 20% dan terdapat 40 soal yang tidak valid atau 80% sehingga dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

2. Reliabilitas

Sudah diterangkan dalam persyaratan tes, bahwa reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reliabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes atau seandainya hasilnya berubah-ubah perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti (Arikunto, 1999:86).

Reliabilitas mengandung arti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2004: 4). Untuk menguji reliabilitas instrumen menggunakan rumus:

Rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

K : Banyaknya butir soal
 $\sum pq$: Jumlah dari pq
 s^2 : Varians total

Reliabilitas yang akan diujikan adalah soal kelas XI IPS mata pelajaran sosiologi. Dengan menggunakan rumus product moment soal yang berjumlah

50 dengan mencari banyaknya butir soal, jumlah dari pq , dan varian total.

Apabila $r_{11} > r_{\text{tabel}}$, maka instrumen tersebut reliabel.

Hasil uji reliabilitas angket diperoleh harga $r_{11} = 0,1987 < r_{\text{tabel}} = 0,316$.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut tidak reliabel.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dan informasi dari subjek penelitian atau informan, penelitian ini menggunakan metode, yaitu:

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005:186). Dalam penelitian ini pihak yang diwawancarai adalah guru mata pelajaran sosiologi di MAN Demak yang bersangkutan.

2. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian seorang pahlawan revolusi, cerita, biografi, peraturan kebijakan dan sejenisnya (Afifudin dan Saebani, 2009: 117).

Metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode ini merupakan

metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non Manusia. Salah satu bahan tersebut adalah foto.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berupa dokumen-dokumen di sekolah. Data tersebut berupa nama dan jumlah siswa kelas satu yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian dimana siswa itu yang akan mengerjakan soal-soal yang akan dianalisis.

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan akan membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan membantu dalam membuat intepretasi data.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berupa dokumen soal akhir semester buatan guru sosiologi kelas XI IPS tahun ajaran 2010/2011 di MAN Demak pada tahun 2010/2011, kunci jawaban, dan hasil pekerjaan siswa.

G. Tahapan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Dalam melakukan persiapan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu membuat perencanaan penelitian. Secara umum, rencana penelitian tersebut mempunyai beberapa komponen penting, termasuk diantaranya sebagai berikut:

- a. Halaman judul
- b. Pengantar
- c. Pendahuluan
- d. Kajian pustaka atau landasan teori

- e. Metode penelitian
- f. Jadwal penelitian
- g. Rencana anggaran atau estimasi biaya (jika diperlukan)

(Sukardi, 2008:69).

2. Proses Perijinan

Tahapan selanjutnya yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah proses perijinan. Berikut ini beberapa tahapannya. Pertama, peneliti mengajukan surat ijin penelitian ke bagian tata usaha Fakultas Ilmu Sosial, kemudian dibuatkan surat ijin penelitian dengan nomor surat 2524/H37.1.3/PP/2010 yang ditujukan kepada kepala sekolah MAN Demak. Kedua, peneliti memberikan surat-surat tersebut kepada kepala sekolah yang bersangkutan melalui tata usaha sekolah masing-masing. Ketiga, peneliti mulai melakukan penelitian di sekolah-sekolah tersebut.

3. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan tanggal 6 Desember 2010. Penelitian ini dilakukan pada dua sekolah yaitu MAN Demak, dimana yang menjadi subyek penelitiannya adalah siswa kelas XI IPS 2. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah soal semester ganjil kelas XI mata pelajaran sosiologi tahun 2010/2011. Langkah selanjutnya adalah pemberian skor pada setiap jawaban setelah proses penskoran selesai dilakukan tabulasi skor hasil data penelitian untuk analisis data.

H. Teknik Analisis Data

Langkah awal untuk menganalisis data adalah melakukan tabulasi data. Tabulasi data dilakukan dengan cara memasukan skor jawaban responden pada komputer, sehingga hasilnya akan mempermudah analisis.

Selengkapnya langkah-langkah dalam analisis data penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut :

1. Analisis Tingkat Kesukaran

Arikunto (1999:207) mengatakan bahwa soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauannya. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*).

Tingkat kesukaran juga sering disebut derajat kesukaran soal menunjukkan seberapa jauh soal itu dijawab oleh siswa yang benar. Oleh karena itu tingkat kesukaran soal ditunjukan dengan berapa persen dari seluruh peserta tes yang menjawab soal tersebut dengan benar.

Rumus untuk mencari indeks kesukaran adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{N} \times 100\%$$

P = Indeks Kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal itu

JS = jumlah siswa seluruh tes

(Arikuto,1999:208).

- Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah sukar
- Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah sedang
- Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 adalah mudah

(Arikuto,1999:210).

2. Analisis Daya Pembeda

Arikunto (2003: 211) mengatakan bahwa daya pembeda soal adalah kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang kurang pandai (berkemampuan rendah). Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi, disingkat D.

Seperti halnya indeks kesukaran, indeks diskriminasi atau daya pembeda ini berkisar antara 0,00 sampai 1,00 hanya bedanya indeks kesukaran tidak mengenal negatif (-), tetapi pada indeks diskriminasi ada tanda negatif. Indeks negatif digunakan jika pada suatu soal “terbalik” menunjukkan kualitas tes yaitu anak kurang pandai disebut pandai dan anak pandai disebut kurang pandai.

Seluruh pengikut tes dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu yaitu kelompok pandai atau kelompok atas (*upper group*) dan kelompok kurang pandai atau kelompok bawah (*lower group*). Jika kelompok atas dapat menjawab semua soal dengan benar, sedang kelompok bawah menjawab salah, maka soal tersebut mempunyai D paling besar, yaitu -1,00. Berbeda jika kelompok atas dan kelompok bawah sama-sama menjawab benar atau menjawab salah, maka

kelompok tersebut mempunyai D 0,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa soal tersebut tidak mempunyai daya beda sama sekali.

Cara menghitung daya pembeda soal dilakukan dengan cara: jumlah penjawab betul kelompok atas dikurangi jumlah penjawab betul kelompok bawah kemudian dibagi setengah dari jumlah kelompok bawah. Jika dirumuskan adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

D = Daya Pembeda

B_A = Jawaban Benar kelompok Atas

J_A = Jumlah Peserta Kelompok Atas

B_b = Jawaban Benar kelompok Bawah

J_A = Jumlah Peserta kelompok Bawah

klasifikasi daya pembeda

D : 0,00--0,20 jelek

D : 0,20--0,40 cukup

D : 0,40--0,70 baik

D : 0,70--1,00 baik sekali

(Arikunto, 1999:218).

3. Validitas

Validitas yaitu ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item (yang merupakan bagian tak terpisahkan dari tes sebagai suatu totalitas), dalam

mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item tersebut (Anas Sudijono, 2009).

Sebutir item dapat dikatakan telah memiliki validitas yang tinggi atau dapat dikatakan valid, jika skor-skor pada butir item yang bersangkutan memiliki kesesuaian atau kesejajaran arah dengan skor totalnya, atau dengan bahasa statistik: Ada korelasi positif yang signifikan antara skor item dengan skor totalnya. Skor total disini berkedudukan sebagai variabel terikat (*dependent variable*), sedangkan skor item berkedudukan sebagai variabel bebasnya (*independent variable*). Untuk sampai pada kesimpulan bahwa item-item yang ingin diketahui validitasnya, yaitu valid ataukah tidak, kita dapat menggunakan teknik korelasi sebagai teknik analisisnya.

Rumus untuk menghitung koefisien validitas item yaitu:

Rumus

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

- M_p = Rata-rata skor total yang menjawab benar pada butir soal
 M_t = Rata-rata skor total
 S_t = Standart deviasi skor total
 P = Proporsi siswa yang menjawab benar pada setiap butir soal
 Q = Proporsi siswa yang menjawab salah pada setiap butir soal

(Arikunto,1999:79)

4. Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reliabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes. Atau seandainya hasilnya berubah-ubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti.

Rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

K : Banyaknya butir soal

$\sum pq$: Jumlah dari pq

S^2 : Varians total

(Arikunto, 1999:100)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

a. Kondisi Fisik Bangunan Serta Sarana Dan Prasarana Sekolah

Kondisi bangunan yang bagus serta kokoh membuat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) bisa lebih terkondisikan dengan baik dengan 47 ruang kelas yang dibagi kelas X memiliki ruangan sebanyak 9 kelas, kelas XI memiliki 9 ruangan yang terbagi ruangan IPA dan IPS, dan kelas XII memiliki 8 ruangan yang terbagi kelas IPA dan IPS, ruangan guru sebanyak 2 ruangan, ruang lab bahasa sebanyak 2 ruang, ruang komputer sebanyak 1 ruangan, ruang lab IPA sebanyak 1 ruangan, ruang lab IPS 1 ruangan, ruang osis 1 ruangan, ruang tataboga dan ketrampilan menjahit masing-masing 1, ruang toilet sebanyak 9 ruangan, mushola 1, pos satpam 1, serta gudang 1 ruangan.

Kondisi lingkungan yang kondusif disekitar membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih fokus. Lingkungan yang berada di sekitar MAN Demak sekarang dalam taraf pengembangan apalagi ditambah adanya program tamanisasi yang akan segera dijalankan membuat lingkungan tampak asri.



Gambar 1. Lokasi MAN Demak
(Dokumentasi Muhammad Nur Huda, 15 Desember 2010)

b. Lokasi Penelitian

MAN Demak terletak di jalan Diponegoro No. 27 Desa Jogoloyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak dari Terminal Demak kearah selatan +/- 500 meter tepatnya di depan rumah sakit NU Jogoloyo dengan batas-batas:

Utara	: Bintoro
Selatan	: Mangunjiwan
Timur	: Wonosalam
Barat	: Bintoro

Letaknya yang strategis dan mudah dijangkau apalagi dekat dengan pusat pemerintahan kabupaten Demak menyebabkan MAN Demak berkembang dengan cepatnya.

c. **Visi dan Misi Sekolah**

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Demak adalah sebuah instansi pendidikan setara Sekolah Menengah Atas (SMA) di bawah naungan Departemen Agama (DEPAG), dan merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah dengan status negeri di Kabupaten Demak.

Visi

Terwujudnya siswa yang berprestasi, maju, mandiri dan Kompetitif dalam suasana pendidikan yang kondusif, dan agamis.

Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, ditempuh melalui 9 (sembilan) misi, yaitu:

1. Mewujudkan pendidikan yang berkualitas.
2. Mewujudkan ketertiban dan ketentraman siswa dalam belajar.
3. Meningkatkan kedisiplinan siswa.
4. Mendorong kompetensi siswa.
5. Mengembangkan sarana dan prasarana pembelajaran.
6. Mengembangkan e-learning untuk memacu belajar siswa.
7. Membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam Madrasah.
8. Memberdayakan ekstra olahraga dan seni budaya.
9. Mengembangkan kehidupan demokrasi dalam Madrasah.

d. Kondisi Guru Dan Tenaga Pendukung

Di MAN Demak jumlah tenaga guru yang sebanyak 25 guru status pegawai negeri serta 31 guru honorer. Untuk tenaga pendukung MAN Demak memiliki 8 tenaga pendukung diantaranya TU 3, Satpam 2 dan, pembantu kebersihan 3.

e. Kondisi siswa

Menurut data pokok dari MAN Demak periode 2010/2011, MAN Demak memiliki sebanyak 759 siswa dengan jumlah siswa putra sebanyak 284 dan putri sebanyak 475.

2. Tingkat Kesukaran Soal Kelas XI di MAN Demak

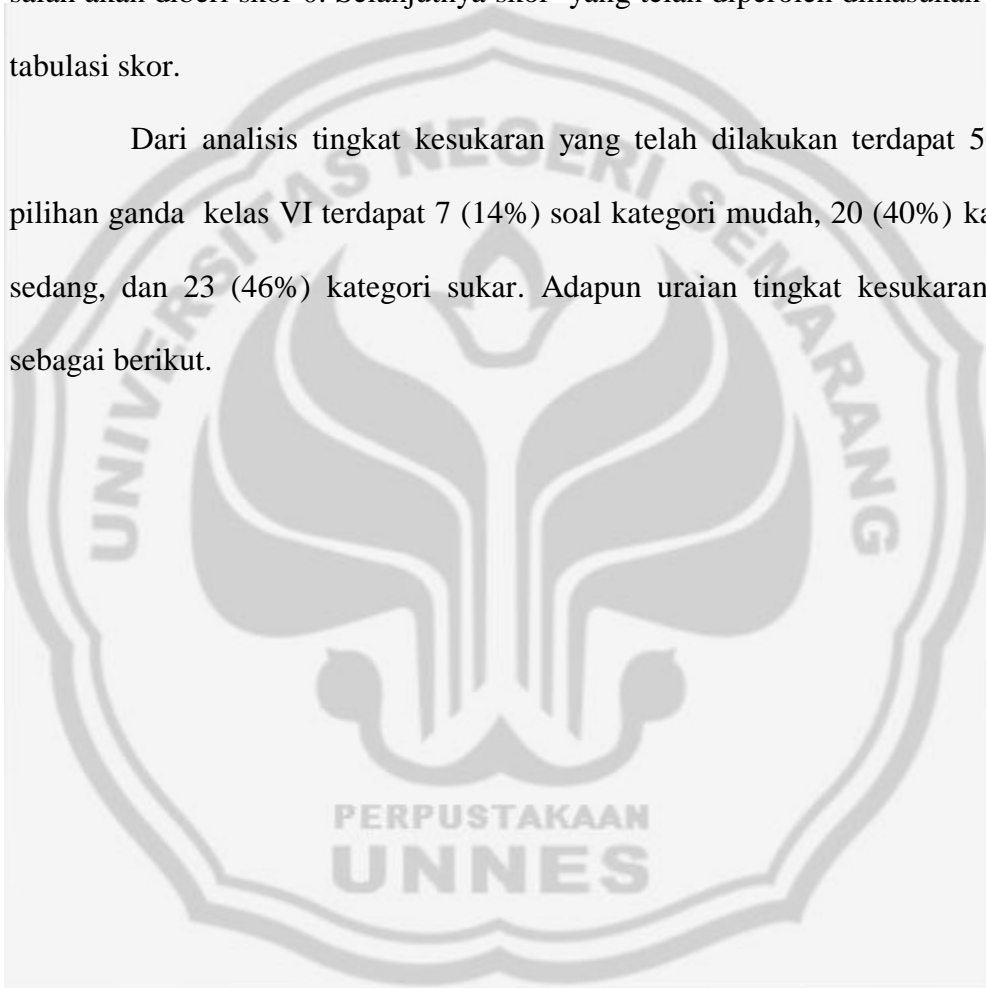
Arikunto (2003:207) mengatakan bahwa soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*).

Tingkat kesukaran tidak menunjukkan data itu baik atau tidak baik. Tingkat kesukaran soal berfungsi untuk menunjukkan bahwa butir soal itu sukar atau mudah untuk peserta tes tertentu. Butir soal yang mempunyai tingkat kesukaran dengan kategori sukar atau mudah, bukan berarti soal tersebut tidak

dapat dipakai, akan tetapi butir soal tersebut dapat digunakan dengan kondisi siswa.

Analisis tingkat kesukaran dalam penelitian ini hanya soal pilihan ganda yang akan dianalisis. Jawaban yang banar akan diberi skor 1, dan jawaban yang salah akan diberi skor 0. Selanjutnya skor yang telah diperoleh dimasukan dalam tabulasi skor.

Dari analisis tingkat kesukaran yang telah dilakukan terdapat 50 soal pilihan ganda kelas VI terdapat 7 (14%) soal kategori mudah, 20 (40%) kategori sedang, dan 23 (46%) kategori sukar. Adapun uraian tingkat kesukaran yaitu sebagai berikut.



Tabel 8, Analisis Tingkat Kesukaran Tes Kelas XI IPS 2

No. soal	Jawaban benar	Jawaban salah	Jumlah siswa	Tingkat kesukaran	keterangan
1.	30	9	39	0,76	Mudah
2.	32	7	39	0,82	Mudah
3.	21	18	39	0,53	Sedang
4.	11	28	39	0,28	Sukar
5.	30	9	39	0,76	Mudah
6.	27	12	39	0,69	Sedang
7.	33	6	39	0,84	Mudah
8.	36	3	39	0,92	Mudah
9.	24	15	39	0,61	Sedang
10.	17	22	39	0,43	Sedang
11.	31	8	39	0,79	Mudah
12.	18	23	39	0,46	Sedang
13.	22	17	39	0,56	Sedang
14.	13	26	39	0,33	Sedang
15.	26	13	39	0,66	Sedang
16.	7	32	39	0,17	Sukar
17.	14	25	39	0,35	Sedang
18.	18	21	39	0,46	Sedang
19.	8	31	39	0,20	Sukar
20.	26	13	39	0,66	Sedang
21.	0	39	39	0,00	Sukar
22.	1	38	39	0,02	Sukar
23.	10	29	39	0,25	Sukar
24.	1	38	39	0,02	Sukar
25.	20	19	39	0,51	Sedang
26.	4	35	39	0,10	Sukar
27.	1	38	39	0,02	Sukar
28.	1	38	39	0,02	Sukar
29.	23	16	39	0,58	Sedang
30.	0	39	39	0,00	Sukar
31.	3	36	39	0,07	Sukar
32.	8	31	39	0,20	Sukar
33.	1	38	39	0,02	Sukar
34.	21	18	39	0,53	Sedang
35.	1	38	39	0,02	Sukar
36.	29	10	39	0,74	Mudah
37.	25	14	39	0,64	Sedang
38.	7	32	39	0,17	Sukar
39.	15	24	39	0,38	Sedang
40.	7	32	39	0,17	Sukar
41.	18	21	39	0,46	Sedang
42.	2	37	39	0,05	Sukar
43.	12	27	39	0,30	Sukar
44.	27	12	39	0,69	Sedang
45.	2	37	39	0,05	Sukar
46.	13	26	39	0,33	Sedang
47.	1	38	39	0,02	Sukar
48.	26	13	39	0,66	Sedang
49.	0	39	39	0,00	Sukar
50.	9	33	39	0,23	Sukar

Sumber: Data olahan tingkat kesukaran soal kelas XI IPS mata pelajaran sosiologi (dok. Pribadi peneliti, 2010).

1. Syifa anak orang kaya, sedangkan Dian anak orang miskin. Syifa selalu hidup berfoya-foya, bahan pakaian yang dipakai dari bahan yang mahal, sedangkan Dian biasa berbelanja di pasar tradisional dan hidupnya sederhana. Perbedaan dalam konsumsi kedua remaja tersebut diakibatkan oleh.....
 - a. Persaingan antar remaja
 - b. Perbedaan sistem sosial
 - c. Harga barang
 - d. Perbedaan lapisan sosial
 - e. Pengaruh iklan televisi

Soal nomor 1 mempunyai tingkat kesukaran 0.76 dan termasuk soal kategori mudah karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 30 peserta menjawab benar dan 9 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 30 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

2. Bayi perempuan diberi pakaian merah jambu, sedangkan anak laki-laki diberi sepatu biru. Perbedaan ini merupakan perwujudan dari
 - a. Perbedaan ras
 - b. Perbedaan agama
 - c. Perbedaan jenis kelamin
 - d. Perbedaan jender
 - e. Perbedaan suku

Soal nomor 2 mempunyai tingkat kesukaran 0,82 dan termasuk soal kategori mudah karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 32 peserta menjawab benar dan 7 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 32 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

3. Di Indonesia terdapat agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha, sehingga berkembang kelompok-kelompok umat beragama. Hal tersebut menunjukkan adanya diferensiasi sosial yang disebabkan oleh.....
 - a. Setiap agama memiliki perbedaan dalam beribadah
 - b. Kedudukan manusia dihadapan Tuhan adalah sama
 - c. Setiap umat beragama mempunyai tingkat sosial yang berbeda
 - d. Agama menjadi salah satu faktor pembentuk identitas sosial
 - e. Setiap agama mempunyai kepercayaan berdasarkan wahyu

Soal nomor 3 mempunyai tingkat kesukaran 0,53 dan termasuk soal kategori sedang karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 21 peserta menjawab benar dan 18 peserta menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 21 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

4. Diferensiasi sosial dalam masyarakat dapat mendorong terjadinya disintegrasi nasional, keadaan ini bisa dilihat dalam kasus
 - a. Razia KTP oleh pemerintah daerah
 - b. Penumpasan kelompok separatis di suatu negara
 - c. Diskriminasi ras pada sistem Apartheid di Afrika Selatan
 - d. Reaksi masyarakat terhadap kenaikan tarif listrik dan BBM
 - e. Demonstrasi LSM terhadap pencemaran lingkungan

Soal nomor 4 mempunyai tingkat kesukaran 0,28 dan termasuk soal kategori sukar karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 11 peserta menjawab benar dan 28 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 11 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

5. Menurut Al Kroeber di dunia terdapat empat ras besar. Yang antara lain ras kaukasoid, mongoloid, negroid dan australoid. Dari kategori tersebut dapat disimpulkan bahwa ras tidak menentukan...
 - a. Agama
 - b. Bentuk rambut
 - c. Ukuran badan
 - d. Bangsa
 - e. Warna kulit

Soal nomor 5 mempunyai tingkat kesukaran 0,76 dan termasuk soal kategori mudah karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 30 peserta menjawab benar dan 9 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 30 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

6. Di Indonesia terdapat banyak suku bangsa, dimana di dalam suatu suku bangsa biasa ditandai oleh adanya...
- Persamaan nasib
 - Memiliki ciri fisik yang sama
 - Pernah dijajah oleh suatu bangsa
 - Kesadaran dan identitas akan kebudayaan
 - Memiliki mata pencaharian yang sama

Soal nomor 6 mempunyai tingkat kesukaran 0,69 dan termasuk soal kategori sedang karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 27 peserta menjawab benar dan 12 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 27 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

7. Asal mula Indonesia terdiri dari berbagai suku antara lain Batak, Minang, Asmat, Ambon, Bugis, Dayak dan lain-lain. Masing-masing suku memiliki ciri khas dalam aspek
- Bahasa, kesenian, dan tradisi
 - Warna kulit, tradisi, dan mata pencaharian
 - Keturunan, budaya, dan ideologis
 - Tradisi, keturunan, dan teknologi produksi
 - Budaya, kebangsaan, dan ciri fisik

Soal nomor 7 mempunyai tingkat kesukaran 0,84 dan termasuk soal kategori mudah karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 33 peserta menjawab benar dan 6 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 33 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

8. Di dalam masyarakat kita lihat ada yang bekerja menjadi petani, nelayan, pedagang, buruh, pegawai dan sebagainya. Diferensiasi social tersebut di dasarkan pada....
- Klan
 - Aliran politik
 - Pekerjaan
 - Pendapatan
 - Keyakinan

Soal nomor 8 mempunyai tingkat kesukaran 0,92 dan termasuk soal kategori mudah karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 36 peserta menjawab benar dan 3 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 36 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

9. Salah satu alasan yang dikemukakan oleh masyarakat yang menganut system kekerabatan patrilineal untuk memperoleh anak laki-laki adalah....
- System pembagian kerja yang berbeda
 - Kemampuan bekerja lebih kuat
 - Untuk melanjutkan garis keturunan
 - Kehormatan keluarga dalam perkawinan
 - Keamanan dan ketentraman tempat tinggal

Soal nomor 9 mempunyai tingkat kesukaran 0,61 dan termasuk soal kategori sedang karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 24 peserta menjawab benar dan 15 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 24 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

10. Perhatikan ciri-ciri di bawah ini!
- | | |
|------------------------------------|-----------------------------------|
| 1. Jenis kelamin yang berbeda | 4. Adanya pendidikan yang berbeda |
| 2. Adanya kepangkatan yang berbeda | 5. Adanya kekayaan yang berbeda |
| 3. Adanya suku bangsa yang berbeda | |
- Dari ciri-ciri tersebut mana yang termasuk ciri diferensiasi yang terbuka..

- | | |
|---------------|---------------|
| a. 1, 2 dan 3 | d. 2, 4 dan 5 |
| b. 1, 2 dan 4 | e. 2, 3 dan 4 |
| c. 1, 2 dan 5 | |

Soal nomor 10 mempunyai tingkat kesukaran 0,43 dan termasuk soal kategori sedang karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 17 peserta menjawab benar dan 22 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran

diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 17 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

11. Kemajemukan masyarakat berdasarkan criteria budaya yang dikaitkan dengan bidang ekonomi adalah...
 - a. Mengaku bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya dari setiap suku bangsa
 - b. Keragaman budaya dapat mendatangkan devisa terutama dari sector pariwisata
 - c. Diberikan kebebasan kepada setiap suku bangsa mengelola wilayahnya
 - d. Budaya-budaya langka dapat dibisniskan sesuai kebutuhan masyarakat
 - e. Kebebasan untuk melakukan promosi kekayaan budaya bagi setiap wilayah

Soal nomor 11 mempunyai tingkat kesukaran 0,79 dan termasuk soal kategori mudah karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 31 peserta menjawab benar dan 8 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 31 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

12. Seseorang yang lahir dari lingkungan keluarga biasa-biasa saja, namun dengan keuletannya dalam belajar akhirnya dia berhasil menjadi seorang jenderal. Status yang diperoleh itu adalah dengan cara.....
 - a. Ascribed status
 - b. Assigned status
 - c. Status conflict
 - d. Symbol status
 - e. Achieved status

Butir soal nomor 12 mempunyai tingkat kesukaran 0,46 dan termasuk soal kategori sedang karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 18 peserta menjawab benar dan 21 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 18 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

13. Perbedaan antara pelapisan sosial dengan diferensiasi social dalam masyarakat adalah.....
 - a. Pengelompokan masyarakat pada pelapisan sosial ditentukan secara vertikal/hirarkis sedangkan diferensiasi sosial tidak

- b. Diferensiasi sosial tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan pelapisan sosial
- c. Diferensiasi sosial lebih sering menimbulkan konflik ketimbang pelapisan Sosial
- d. Pelapisan sosial cenderung terdapat pada masyarakat modern sedangkan diferensiasi sosial terdapat pada masyarakat tradisional
- e. Diferensiasi sosial dan pelapisan sosial ditemukan pada setiap kehidupan masyarakat

Soal nomor 13 mempunyai tingkat kesukaran 0,56 dan termasuk soal kategori sedang karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 22 peserta menjawab benar dan 17 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 22 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

14. Dalam setiap kehidupan masyarakat pelapisan sosial akan selalu ada, hal ini disebabkan oleh.....
- a. Adanya sesuatu yang dinilai dan dihargai seperti benda atau uang
 - b. Adanya struktur yang unik dalam kehidupan masyarakat
 - c. Keadaan masyarakat yang semakin komplek
 - d. Adanya sifat yang diskriminatif
 - e. Kemajemukan masyarakat

Soal nomor 14 mempunyai tingkat kesukaran 0,33 dan termasuk soal kategori sedang karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 13 peserta menjawab benar dan 26 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 12 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

15. Berikut ini merupakan pernyataan yang benar *kecuali*.....
- a. Ketidakmerataan pendapatan masyarakat menyebabkan pelapisan sosial
 - b. Setiap individu mempunyai motivasi dalam dirinya untuk mengambil posisi sosial tertentu dalam masyarakat
 - c. Pelapisan sosial adalah hasil dari kebiasaan manusia berhubungan antara satu dengan yang lain
 - d. Wujud dari pelapisan sosial adalah terbaginya masyarakat dalam kelas-kelas tertentu

- e. Pelapisan sosial dimulai sejak manusia belum mengenal kehidupan bersama.

Soal nomor 15 mempunyai tingkat kesukaran 0,66 dan termasuk soal kategori sedang karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 26 peserta menjawab benar dan 13 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 26 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

16. Perhatikan kriteria dasar pelapisan sosial berikut.....

- | | |
|-----------------------|------------------|
| 1. Tingkat usai | 4. Perekonomian |
| 2. Harta kekayaan | 5. Jenis kelamin |
| 3. Tingkat pendidikan | |

Pelapisan sosial yang terjadi dengan sendirinya didasarkan atas nomor.....

- | | |
|---------------|---------------|
| a. 1, 2 dan 3 | d. 2, 4 dan 5 |
| b. 1, 3 dan 5 | e. 1, 2 dan 4 |
| c. 3, 4 dan 5 | |

Soal nomor 16 mempunyai tingkat kesukaran 0,17 dan termasuk soal kategori sukar karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 7 peserta menjawab benar dan 32 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 7 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

17. Pelapisan sosial pada era industrialisasi lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut.....

- Keturunan, pendidikan dan kekuasaan
- Jabatan, kekuasaan dan pendidikan
- Kekayaan, pendidikan, keturunan
- Kualitas pribadi, prestasi dan kepemilikan harta
- Pendidikan, prestasi dan jabatan

Soal nomor 17 mempunyai tingkat kesukaran 0,35 dan termasuk soal kategori sedang karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 14 peserta menjawab benar dan 25 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran

diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 14 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

18. Pada masyarakat industri sistim pelapisan sosial lebih bersifat.....
- | | |
|------------|---------------|
| a. Kaku | d. Tertutup |
| b. Libral | e. Demokratis |
| c. Terbuka | |

Soal nomor 18 mempunyai tingkat kesukaran 0,46 dan termasuk soal kategori sedang karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 18 peserta menjawab benar dan 21 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 18 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

19. Sistem stratifikasi sosial dengan dasar pembedaan berdasarkan kebudayaan masyarakat, kedudukan berdasarkan aspek kelahiran tetapi masih dimungkinkan naik ke palapisan atas, menurut teori *Mac Iver* merupakan pelapisan sosial tipe.....
- | | |
|------------|---------------|
| a. Kasta | d. Oligarkis |
| b. Tirani | e. Demokratis |
| c. Liberal | |

Soal nomor 19 mempunyai tingkat kesukaran 0,20 dan termasuk soal kategori sukar karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 8 peserta menjawab benar dan 31 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 8 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

20. Pada masyarakat pertanian system pelapisan sosial didasarkan.....
- | | |
|----------------------------------|------------------------|
| a. Banyaknya harta yang dimiliki | d. Kepemilikan tanah |
| b. Pendidikan | e. Pangkat dan jabatan |
| c. Pekerjaan dan profesi | |

Soal nomor 20 mempunyai tingkat kesukaran 0,66 dan termasuk soal kategori sedang karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 26 peserta

menjawab benar dan 13 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 26 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

21. Syifa anak orang kaya, sedangkan Dian anak orang miskin. Syifa selalu hidup berfoya-foya, bahan pakaian yang dipakai dari bahan yang mahal, sedangkan Dian biasa berbelanja di pasar tradisional dan hidupnya sederhana. Perbedaan dalam konsumsi kedua remaja tersebut diakibatkan oleh.....
- | | |
|----------------------------|-----------------------------|
| a. Persaingan antar remaja | d. Perbedaan lapisan sosial |
| b. Perbedaan sistem sosial | e. Pengaruh iklan televisi |
| c. Harga barang | |

Soal nomor 21 mempunyai tingkat kesukaran 0,00 dan termasuk soal kategori sukar karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 39 peserta menjawab salah semua dan tidak ada jawaban peserta yang menjawab benar. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 0 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

22. Sebagai seorang direktis Maya mampu membeli rumah mewah, sedangkan Wulan seorang karyawan biasa dengan penghasilan terbatas hanya mampu membeli sepeda motor dan mengontrak rumah, padahal tingkat pendidikan mereka sama. Pelapisan social yang terbentuk dari kasus seperti ini di dasarkan pada.....
- | | |
|---------------|------------|
| a. Pendidikan | d. Budaya |
| b. Sosial | e. Ekonomi |
| c. Politik | |

Soal nomor 22 mempunyai tingkat kesukaran 0,02 dan termasuk soal kategori sukar karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 1 peserta menjawab benar dan 38 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 1 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

23. Berikut ini yang *tidak* termasuk dari hasil interseksi dalam masyarakat Indonesia adalah.....
- Pemeluk Islam, Kristen, Hindu, Budha, berasal dari berbagai suku bangsa
 - Tawuran antar pelajar di Demak
 - Mereka yang menjadi penduduk kota Jakarta tidak hanya dari satu daerah saja
 - Terjadinya perkawinan campuran antara suku Sunda dan suku Jawa
 - Anggota parpol yang berasal dari berbagai unsur dan golongan politik Indonesia.

Soal nomor 23 mempunyai tingkat kesukaran 0,25 dan termasuk soal kategori sukar karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 10 peserta menjawab benar dan 29 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 10 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

24. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk konsolidasi *kecuali*.....
- Ikatan Mahasiswa Makasar
 - Suku Melayu indentik dengan Islam
 - Kelompok ras Malayan Mongoloid
 - Ikatan Mahasiswa Muhamadiyah
 - Golongan kaum bangsawan

Soal nomor 24 mempunyai tingkat kesukaran 0,02 dan termasuk soal kategori sukar karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 1 peserta menjawab benar dan 38 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 1 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

25. Untuk memperkokoh persatuan dalam masyarakat yang beraneka ragam sehingga menimbulkan keteguhan dan kekuatan dalam kelompok sosial diperlukan.....
- Konsolidasi
 - Reorganisasi
 - Integrasi sosial
 - Kooperasi
 - Akomodasi

Soal nomor 25 mempunyai tingkat kesukaran 0,51 dan termasuk soal kategori sedang karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 20 peserta menjawab benar dan 19 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 20 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

26. Barang siapa yang mempunyai kekayaan yang melimpah, ia akan mendapat perlakuan khusus dalam berbagai bidang kehidupan. Pernyataan ini berkaitan dengan dimensi.....
- | | |
|--------------|---------------|
| a. Privelese | d. Pendidikan |
| b. Pekerjaan | e. Prestise |
| c. Kekuasaan | |

Soal nomor 26 mempunyai tingkat kesukaran 0,10 dan termasuk soal kategori sukar karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 4 peserta menjawab benar dan 35 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 4 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

27. Setelah tamat dari perguruan tinggi Solihin dan mendapat prestasi yang memuaskan akhirnya dia diangkat menjadi camat di salah satu daerah. Lingkungan masyarakat sekitarnya sangat kagum dengan keberhasilannya dan menghornatinya. Penghargaan lebih yang diberikan masyarakat adalah berkat keberhasilannya dibidang...
- | | |
|---------------|---------------|
| a. Kekuasaan | d. Kekayaan |
| b. Kehormatan | e. Pendidikan |
| c. Ekonomi | |

Soal nomor 27 mempunyai tingkat kesukaran 0,02 dan termasuk soal kategori sukar karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 1 peserta menjawab benar dan 38 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 1 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

28. Konflik yang muncul karena perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok yang akhirnya akan menghasilkan kesepakatan merupakan bentuk konflik....
- Konstruktif
 - Antar ras
 - Antar kelompok
 - Destruktif
 - Antar kelas social

Soal nomor 28 mempunyai tingkat kesukaran 0,02 dan termasuk soal kategori sukar karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 1 peserta menjawab benar dan 38 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 1 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

29. Perhatikan pernyataan berikut ini !
- Bertambahnya rasa solidaritas kelompok
 - Munculnya akomodasi baru
 - Munculnya dominasi kelompok yang menang
 - Terjadinya perubahan sikap menjadi pribadi yang tahan uji
- Pernyataan di atas yang termasuk dampak positif konflik adalah....
- 1, 2, 3
 - 1, 2, 4
 - 1, 4
 - 2, 3, 4
 - 1, 3, 4

Soal nomor 29 mempunyai tingkat kesukaran 0,58 dan termasuk soal kategori sedang karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 23 peserta menjawab benar dan 16 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 23 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

30. Perselisihan pertandingan antara dua klub sepak bola dalam pertandingan akhirnya ditetapkan oleh wasit dengan memberi kartu kuning pada salah satu pemain disebut akomodasi bentuk...
- Mediasi
 - Arbitrasi
 - Toleransi
 - Konsiliasi
 - Ajudikasi

Soal nomor 30 mempunyai tingkat kesukaran 0,00 dan termasuk soal kategori sukar karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 39 peserta menjawab salah semua dan tidak ada jawaban peserta yang menjawab benar. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 0 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

31. Konflik yang terjadi dalam masyarakat pada umumnya disebabkan oleh adanya....
- | | |
|--------------|--------------|
| a. Perbedaan | d. Perebutan |
| b. Persamaan | e. Peranan |
| c. Keinginan | |

Soal nomor 31 mempunyai tingkat kesukaran 0,07 dan termasuk soal kategori sukar karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 3 peserta menjawab benar dan 39 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 3 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

32. Konflik yang dialami masyarakat Indonesia pada era reformasi adalah merupakan konflik...
- | | |
|------------|-----------------|
| a. Ekonomi | d. Politik |
| b. Ras | e. Kelas social |
| c. Pribadi | |

Soal nomor 32 mempunyai tingkat kesukaran 0,20 dan termasuk soal kategori sukar karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 8 peserta menjawab benar dan 31 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 8 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

33. Sekelompok mahasiswa sedang melakukan demonstrasi menuntut penurunan harga BBM. Melihat tuntutan mereka ini, pemerintah tidak

menghiraukannya sehingga harga BBM pun tidak berubah. Dasar dari konflik tersebut adalah,.....

- | | |
|---------------------------------|--------------------------|
| a. Perbedaan anggapan | d. Perbedaan kepentingan |
| b. Kondisi yang tidak mendukung | e. Harga BBM yang mahal |
| c. Pola yang tidak sama | |

Soal nomor 33 mempunyai tingkat kesukaran 0,02 dan termasuk soal kategori sukar karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 1 peserta menjawab benar dan 38 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 1 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

34. Politik apartheid adalah perwujudan bahwa telah terjadi konflik yang berkepanjangan di Afrika Selatan . Konflik tersebut merupakan konflik...
- | | |
|----------------|---------------|
| a. Pribadi | d. Perorangan |
| b. Politik | e. Rasial |
| c. Antar kelas | |

Soal nomor 34 mempunyai tingkat kesukaran 0,53 dan termasuk soal kategori sedang karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 21 peserta menjawab benar dan 18 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 21 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

35. Seorang remaja dengan tenangnya memakai pakaian ketat lewat didepan ibu-ibu. Jelas sekali bahwa remaja tersebut termasuk jenis remaja yang gaul. Sambil menggelengan kepala, para ibu tadi membicarakan remaja tersebut. Sedang terjadi kontravensi antara ibu dan remaja tersebut, termasuk jenis kontravensi ...
- | | |
|------------------------|-------------------------------|
| a. Kontravensi pribadi | d. Kontravensi antar generasi |
| b. Kontravensi jaman | e. Kontravensi mode |
| c. Kontravensi politik | |

Soal nomor 35 mempunyai tingkat kesukaran 0,02 dan termasuk soal kategori sukar karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 1 peserta

menjawab benar dan 38 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 1 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

36. Seorang anak sedang mengalami kecelakaan di jalan raya. Dia ditabrak oleh pengguna jalan yang mengendarai sepeda motor. Melihat iktikad baik dari penabrak tersebut, maka dilakukan penyelesaian secara kekeluargaan. Penyelesaian konflik demikian disebut...
- | | |
|--------------|------------|
| a. Toleransi | d. Coersi |
| b. Arbitrasi | e. Koalisi |
| c. Segregasi | |

Soal nomor 36 mempunyai tingkat kesukaran 0,74 dan termasuk soal kategori mudah karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 29 peserta menjawab benar dan 10 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 29 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

37. Penyelesaian konflik politik dilakukan melalui perundingan antara lembaga perwakilan rakyat dan lembaga pemerintahan. Setelah berhasil saling memahami pendapat yang berkembang, mereka dapat menyepakati konsensus baru sebagai jalan tengah. Bentuk akomodasi tersebut adalah...
- | | |
|--------------|---------------|
| a. Mediasi | d. Kolaborasi |
| b. Kooperasi | e. Kompetisi |
| c. Kompromi | |

Soal nomor 37 mempunyai tingkat kesukaran 0,64 dan termasuk soal kategori sedang karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 25 peserta menjawab benar dan 14 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 25 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

38. Faktor pendorong mobilitas sosial diantaranya adalah hubungan ekonomi dengan keadaan tertentu yaitu.....
- Kepasrahan golongan miskin untuk bertahan

- b. Kemampuan golongan buruh berprestasi baik
- c. Keinginan orang miskin untuk hidup layak
- d. Kesiapan golongan kaya untuk menjaga stabilitas
- e. Kecemburuan golongan miskin terhadap golongan kaya

Soal nomor 38 mempunyai tingkat kesukaran 0,17 dan termasuk soal kategori sukar karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 7 peserta menjawab benar dan 32 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 7 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

39. Udin kasir bank BRI karena ia ter PHK kemudian ia melamar menjadi pelayan di toko swalayan dan diterima. Kasus tersebut menunjukkan adanya mobilitas sosial....
- a. Horisontal
 - b. Vertikal turun
 - c. Vertikal, horizontal
 - d. Vertikal naik
 - e. Tertutup

Soal nomor 39 mempunyai tingkat kesukaran 0,02 dan termasuk soal kategori sukar karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 1 peserta menjawab benar dan 38 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 1 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

40. Masyarakat Menco yang dulunya sebagai nelayan sekarang bekerja di berbagai sektor yang bukan nelayan. Ini merupakan contoh kongkrit dari.....
- a. Mobilitas antar kelas
 - b. Mobilitas antar generasi
 - c. Mobilitas intra generasi
 - d. Mobilitas horizontal
 - e. Mobilitas vertikal turun

Soal nomor 40 mempunyai tingkat kesukaran 0,17 dan termasuk soal kategori sukar karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 7 peserta menjawab benar dan 32 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil

dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 7 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

41. Pendidikan dapat dikaitkan dengan mobilitas sosial karena.....
- Hasil pendidikan berhubungan dengan pasaran kerja
 - Jaminan pendidikan formal adalah bebas buta huruf
 - Semakin tinggi pendidikan semakin maju bangsa
 - Sekolah merupakan wadah transmisi budaya
 - Pendidikan di sekolah adalah wadah alih pengetahuan

Soal nomor 41 mempunyai tingkat kesukaran 0,46 dan termasuk soal kategori sedang karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 18 peserta menjawab benar dan 21 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 18 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

42. Salah satu konsekuensi mobilitas sosial adalah terjadinya konflik antar kelas misalnya saja.....
- Perkelahian antar kelompok remaja di kota besar
 - Cekcok antar warga masyarakat desa karena tanah adat
 - Buruh-buruh pabrik mogok menuntut naik upah
 - Putusnya silaturahmi antar anggota suatu kekerabatan
 - Demonstrasi mahasiswa menentang kebijaksanaan pemerintah

Soal nomor 42 mempunyai tingkat kesukaran 0,05 dan termasuk soal kategori sukar karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 2 peserta menjawab benar dan 27 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 2 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

43. Seorang petani gurem, karena mendapat kredit investasi kecil dari pemerintah berhasil menjadi peternak unggas, termasuk mobiltias...
- Vertikal naik
 - Horisontal intra generasi
 - Vertikal intra generasi
 - Vertikal turun
 - Horisontal antar generasi

Soal nomor 43 mempunyai tingkat kesukaran 0,30 dan termasuk soal kategori sukar karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 12 peserta menjawab benar dan 27 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 12 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

44. Jumlah penduduk masyarakat kota banyak, terdeferensiasinyapun banyak stratifikasinya bersifat terbuka, kepadatan relatif tinggi, informasi dapat diperoleh dengan mudah. Keadaan semacam ini mempunyai konsekuensi tertentu pada dinamika masyarakat yaitu...
- | | |
|----------------------------------|------------------------------|
| a. Pasti terjadi konflik | d. Kerjasama selalu harmonis |
| b. Mobilitas sosial tinggi | e. Tidak adanya peperangan |
| c. Hilangnya nilai gotong royong | |

Soal nomor 44 mempunyai tingkat kesukaran 0,69 dan termasuk soal kategori sedang karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 27 peserta menjawab benar dan 12 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 27 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

45. Salah satu saluran mobilitas sosial yang memiliki sistem hirarki yang tegas dan disiplin yang tinggi terdapat pada.....
- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| a. Lembaga keagamaan | d. Lembaga pendidikan |
| b. ABRI | e. Organisasi politik |
| c. Organisasi ekonomi | |

Soal nomor 45 mempunyai tingkat kesukaran 0,05 dan termasuk soal kategori sukar karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 2 peserta menjawab benar dan 27 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 2 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

46. Adanya PHK sebagai karyawan karena adanya devaluasi rupiah merupakan contoh dari mobilitas ...
- | | |
|--------------------|-------------------|
| a. Sosial climbing | d. Sosial sinking |
| b. Vertikal | e. Horizontal |
| c. Dinamis | |

Soal nomor 46 mempunyai tingkat kesukaran 0,48 dan termasuk soal kategori sedang karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 13 peserta menjawab benar dan 26 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 13 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

47. Mobilitas pada masyarakat industri lebih dinamis dari pada masyarakat pertanian. Hal ini disebabkan karena...
- Anggota masyarakat industri lebih individualis
 - Masyarakat industri lebih demokratis
 - Kedua masyarakat memiliki kondisi yang sama
 - Masyarakat pertanian bersifat feodal
 - Anggota masyarakat pertanian sangat homogen

Soal nomor 47 mempunyai tingkat kesukaran 0,02 dan termasuk soal kategori sukar karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 1 peserta menjawab benar dan 38 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 1 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

48. Dahulu pak Johan terkenal seorang petani yang ulet, anaknya semua disekolahkan dan kini sudah berhasil membentuk keluarga cendekiawan yang berhasil. Hal ini merupakan contoh kongkrit dari mobilitas....
- | | |
|-------------------|-------------------|
| a. Antar kelas | d. Vertikal turun |
| b. Horisontal | e. Intra generasi |
| c. Antar generasi | |

Soal nomor 48 mempunyai tingkat kesukaran 0,66 dan termasuk soal kategori sedang karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 26 peserta

menjawab benar dan 13 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 26 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

49. Transmigrasi dan urbanisasi merupakan contoh dari faktor mobilitas sosial, terutama ditinjau dari aspek.....

- a. Status sosial dan keadaan ekonomi
- b. Situasi politik dan keadaan ekonomi
- c. Keadaan ekonomi dan penambahan penduduk
- d. Pertambahan penduduk dan situasi politik
- e. Keinginan melihat daerah lain dan status social

Soal nomor 49 mempunyai tingkat kesukaran 0,00 dan termasuk soal kategori sukar karena menurut hasil analisis tingkat kesukaran 39 peserta menjawab salah semua dan tidak ada jawaban peserta yang menjawab benar. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 0 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

50. Jika seorang menjadi anggota ABRI sedangkan orang tuanya sendiri hanya seorang petani pedesaan, maka keluarga ini sudah mengalami mobilitas sosial vertikal naik karena....

- a. ABRI adalah alat negara yang diandalkan
- b. Keamanan negara terletak di tangan ABRI
- c. ABRI adalah abdi masyarakat dan negara
- d. Status ABRI dihargai oleh masyarakat
- e. Tugas ABRI di bidang pertahanan dan keamanan

Soal nomor 50 mempunyai tingkat kesukaran 0,23 dan termasuk soal kategori sukar karena menurut hasil anallisis tingkat kesukaran 9 peserta menjawab benar dan 33 peserta yang menjawab salah. Tingkat kesukaran diambil dari rumus banyaknya peserta tes yang menjawab benar yang berjumlah 9 peserta dibagi dengan jumlah peserta tes yang berjumlah 39.

Dari 50 soal semester yang yang dibuat oleh guru dan dikerjakan oleh siswa pada tanggal 2 desember 2010 kelas XI IPS 2 mata pelajaran sosiologi dapat diketahui adanya tingkat kesukaran dan dimasukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 9, Kategori Kesukaran Soal Sosiologi Semester Ganjil

	KATEGORI	JUMLAH	KETERANGAN NO SOAL
Analisis Tingkat Kesukaran	Mudah	7	1,2,5,7,8,11,36
	Sedang	20	3,6,10,12,13,14,15,17,18,20,25,29,34,37,39,41,44,46,48
	Sukar	23	4,16,19,21,22,23,24,26,27,28,30,31,32,33,35,38,40,42,45,47,49,50

Sumber: Data Olahan tingkat kesukaran soal kelas XI IPS mata pelajaran sosiologi (dok. Pribadi peneliti, 2010).

Dari hasil analisis tingkat kesukaran yang telah dilakukan terhadap 50 soal, terdapat tes sumatif pada kelas XI IPS terdapat 7 (14%) soal kategori mudah, 20 (40%) kategori sedang, dan 23 (46%) kategori sukar. Data tersebut menunjukkan soal tersebut tergolong dalam kategori sukar.

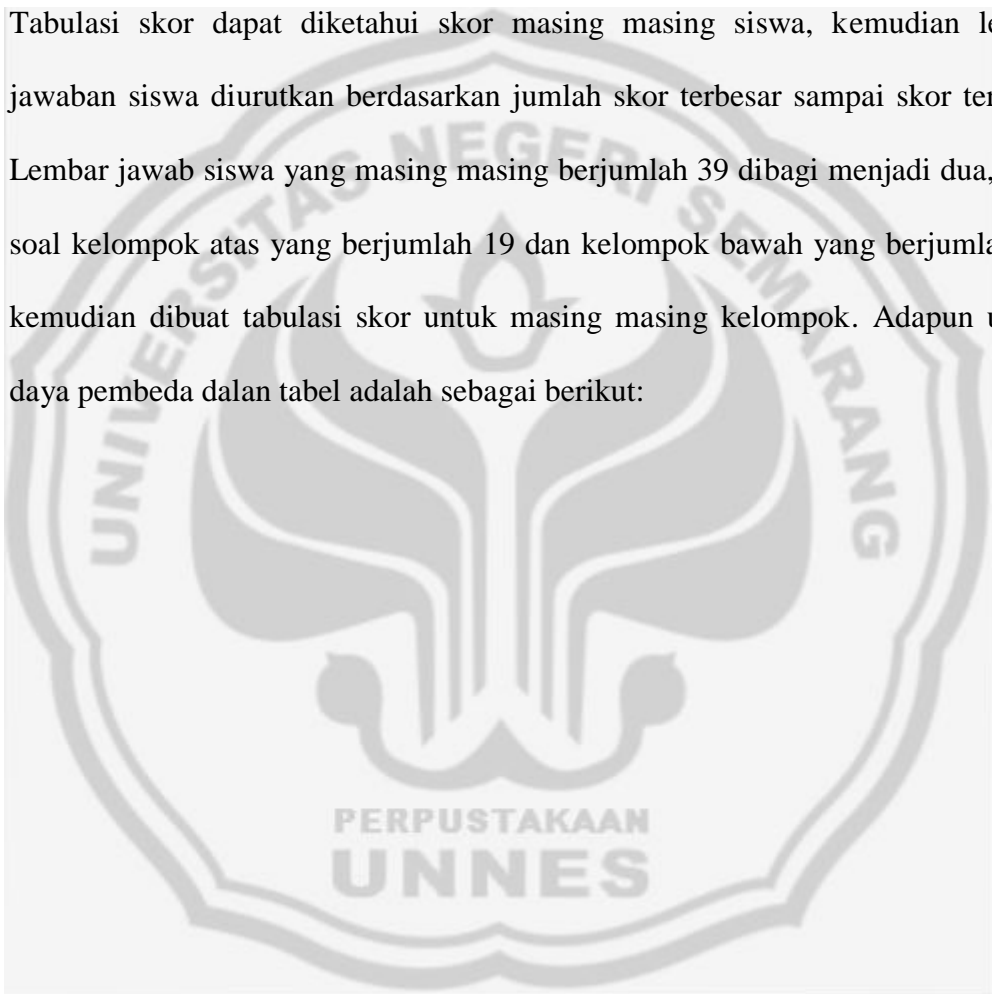
3. Daya Pembeda Soal Sosiologi Kelas XI MAN di Demak

Arikunto (2003: 211) mengatakan bahwa daya pembeda soal adalah kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang kurang pandai (berkemampuan rendah). Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi, disingkat D.

Soal dikatakan baik apabila mampu membedakan antara siswa yang pandai dan kurang pandai, karena soal yang baik apabila mampu membedakan antara siswa yang pandai dan kurang pandai.

Analisis daya pembeda bisa dilakukan dengan melihat tabulasi skor.

Tabulasi skor dapat diketahui skor masing masing siswa, kemudian lembar jawaban siswa diurutkan berdasarkan jumlah skor terbesar sampai skor terkecil. Lembar jawab siswa yang masing masing berjumlah 39 dibagi menjadi dua, yaitu soal kelompok atas yang berjumlah 19 dan kelompok bawah yang berjumlah 20, kemudian dibuat tabulasi skor untuk masing masing kelompok. Adapun uraian daya pembeda dalam tabel adalah sebagai berikut:



Tabel 10, Analisis Daya Beda Tes Kelas XI

No soal	Jawaban benar kelompok atas	Jawaban benar kelompok bawah	Banyaknya peserta tes kelompok atas	Banyaknya peserta tes kelompok bawah	Indeks daya pembeda	Keterangan
1.	16	14	19	20	0,14	Jelek
2.	18	14	19	20	0,25	Cukup
3.	15	6	19	20	0,49	Baik
4.	11	0	19	20	0,58	Baik
5.	14	16	19	20	- 0,06	Jelek
6.	14	13	19	20	0,09	Jelek
7.	18	15	19	20	0,20	Jelek
8.	19	17	19	20	0,15	Jelek
9.	11	13	19	20	- 0,07	Jelek
10.	11	6	19	20	0,28	Cukup
11.	14	17	19	20	- 0,11	Jelek
12.	10	8	19	20	0,13	Jelek
13.	12	10	19	20	0,13	Jelek
14.	5	8	19	20	- 0,14	Jelek
15.	13	13	19	20	0,03	Jelek
16.	4	3	19	20	0,06	Jelek
17.	8	6	19	20	0,12	Jelek
18.	10	8	19	20	0,13	Jelek
19.	5	3	19	20	0,11	Jelek
20.	13	13	19	20	0,03	Jelek
21.	0	0	19	20	0,00	Jelek
22.	0	1	19	20	-0,05	Jelek
23.	5	5	19	20	0,01	Jelek
24.	0	1	19	20	- 0,05	Jelek
25.	10	10	19	20	0,03	Jelek
26.	2	2	19	20	0,01	Jelek
27.	0	1	19	20	- 0,05	Jelek
28.	0	1	19	20	- 0,05	Jelek
29.	13	10	19	20	0,18	Jelek
30.	0	0	19	20	0,00	Jelek
31.	3	0	19	20	0,16	Jelek
32.	6	2	19	20	0,22	Cukup
33.	0	1	19	20	- 0,05	Jelek
34.	11	10	19	20	0,08	Jelek
35.	1	0	19	20	0,05	Jelek
36.	15	14	19	20	0,09	Jelek
37.	13	12	19	20	0,08	Jelek
38.	5	2	19	20	0,16	Jelek
39.	9	6	19	20	0,17	Jelek
40.	6	1	19	20	0,27	Cukup
41.	10	8	19	20	0,13	Jelek
42.	1	1	19	20	0,00	Jelek
43.	8	4	19	20	0,22	Cukup
44.	14	13	19	20	0,09	Jelek
45.	2	0	19	20	0,11	Jelek
46.	9	4	19	20	0,27	Cukup
47.	0	1	19	20	- 0,05	Jelek
48.	15	11	19	20	0,24	Cukup
49.	0	0	19	20	0,00	Jelek
50.	5	4	19	20	- 0,20	Jelek

Sumber: Data Olahan Daya Pembeda Soal Kelas XI IPS Mata Pelajaran Sosiologi (dok. Pribadi peneliti, 2010).

Berdasarkan tabel analisis daya pembeda soal, Soal nomor 1 mempunyai daya pembeda 0,14 dan termasuk soal dengan kategori jelek. daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (BA) yaitu 16 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (JA) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (BB) yaitu 14 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (JB) yaitu 20.

Soal nomor 2 mempunyai daya pembeda 0,25 dan termasuk soal dengan kategori cukup. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (BA) yaitu 18 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (JA) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (BB) yaitu 14 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (JB) yaitu 20.

Soal nomor 3 mempunyai daya pembeda 0,49 dan termasuk soal dengan kategori baik. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (BA) yaitu 15 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (JA) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (BB) yaitu 6 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (JB) yaitu 20.

Soal nomor 4 mempunyai daya pembeda 0,58 dan termasuk soal dengan kategori baik. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (BA) yaitu 11 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (JA) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa

kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 0 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 5 mempunyai daya pembeda -0,06 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 14 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 16 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 6 mempunyai daya pembeda 0,09 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 14 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 13 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 7 mempunyai daya pembeda 0,20 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 18 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 15 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 8 mempunyai daya pembeda 0,15 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 19 dibagi dengan banyaknya

siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 17 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 9 mempunyai daya pembeda $-0,07$ dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 11 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 13 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 10 mempunyai daya pembeda $0,28$ dan termasuk soal dengan kategori cukup. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 11 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 6 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 11 mempunyai daya pembeda $-0,11$ dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 14 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 17 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 12 mempunyai daya pembeda $0,13$ dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa

kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 10 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 8 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 13 mempunyai daya pembeda 0,13 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 12 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 10 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 14 mempunyai daya pembeda -0,14 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 5 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 8 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 15 mempunyai daya pembeda 0,03 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 13 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 13 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 16 mempunyai daya pembeda 0,06 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 4 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 3 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 17 mempunyai daya pembeda 0,12 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 8 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 6 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 18 mempunyai daya pembeda 0,13 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 10 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 8 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 19 mempunyai daya pembeda 0,11 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 5 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa

kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 3 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 20 mempunyai daya pembeda 0,03 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 13 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 13 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 21 mempunyai daya pembeda 0,00 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 0 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 0 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 22 mempunyai daya pembeda -0,05 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 0 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 1 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 23 mempunyai daya pembeda 0,01 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 5 dibagi dengan banyaknya

siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 5 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 24 mempunyai daya pembeda $-0,05$ dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 0 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 1 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 25 mempunyai daya pembeda $0,03$ dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 10 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 10 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 26 mempunyai daya pembeda $0,01$ dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 2 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 2 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 27 mempunyai daya pembeda $-0,05$ dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya

siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 0 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 1 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 28 mempunyai daya pembeda -0,05 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 0 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 1 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 29 mempunyai daya pembeda 0,18 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 13 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 10 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 30 mempunyai daya pembeda 0,00 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 0 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 0 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 31 mempunyai daya pembeda 0,16 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 6 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 2 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 32 mempunyai daya pembeda 0,22 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 6 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 2 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 33 mempunyai daya pembeda -0,05 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 0 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 1 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 34 mempunyai daya pembeda 0,08 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 11 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa

kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 10 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 35 mempunyai daya pembeda 0,05 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 1 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 0 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 36 mempunyai daya pembeda 0,09 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 15 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 14 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 37 mempunyai daya pembeda 0,14 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 16 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 14 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 38 mempunyai daya pembeda 0,16 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 5 dibagi dengan banyaknya

siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 2 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 39 mempunyai daya pembeda 0,17 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 9 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 6 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 40 mempunyai daya pembeda 0,27 dan termasuk soal dengan kategori cukup. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 6 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 1 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 41 mempunyai daya pembeda 0,13 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 10 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 8 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 42 mempunyai daya pembeda 0,00 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa

kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 1 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 1 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 43 mempunyai daya pembeda 0,22 dan termasuk soal dengan kategori cukup. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 8 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 4 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 44 mempunyai daya pembeda 0,09 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 14 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 13 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 45 mempunyai daya pembeda 0,11 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 2 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 0 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 46 mempunyai daya pembeda 0,27 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 9 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 4 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 47 mempunyai daya pembeda -0,05 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 0 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 1 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 48 mempunyai daya pembeda 0,24 dan termasuk soal dengan kategori cukup. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 15 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 11 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 49 mempunyai daya pembeda 0,00 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 0 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa

kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 0 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Soal nomor 50 mempunyai daya pembeda 0,06 dan termasuk soal dengan kategori jelek. Daya pembeda soal (D) diambil dari rumus banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar (B_A) yaitu 5 dibagi dengan banyaknya siswa kelompok atas (J_A) yaitu 19 kemudian dikurangi banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar (B_B) yaitu 4 dibagi dengan jumlah peserta kelompok bawah (J_B) yaitu 20.

Dari perhitungan daya pembeda, dapat diketahui bahwa dari 50 soal yang dianalisis, terhadap tes pilihan ganda pada kelas XI terdapat 41 (82%) soal kategori jelek, 7 (14%) kategori cukup, dan 2 (4%) soal kategori baik. Data tersebut menunjukkan bahwa 50 soal tersebut tergolong dalam kategori jelek.

Data tersebut menunjukkan bahwa 50 soal tersebut tergolong dalam kategori jelek, artinya soal pilihan ganda yang dibuat oleh guru masih perlu ditingkatkan kualitasnya sehingga benar-benar mampu membedakan antara siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai.

B. PEMBAHASAN

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran, karena sebagai alat pengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Salah satu alat pengukurnya adalah tes. Menurut Sudjiono (2002:67) tes merupakan cara atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan yang terbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik

berupa pertanyaan atau perintah kepada peserta tes sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan peserta tes.

Arikunto (2001) mengutip pendapat dari Ralph Tyler (1950) mengatakan bahwa, “Evaluasi pendidikan merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya”.

Bentuk tes yang sering digunakan bervariasi. Pilihan ganda adalah salah satu bentuk tes yang umum digunakan oleh para guru. agar hasil dari pengetesan dapat dipercaya, ada beberapa syarat hendaknya dipenuhi sebagai alat pengukur yakni valid, reliabel, memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi dengan proporsi yang sesuai, memiliki daya pembeda yang tidak jelek.

Soal yang dibuat oleh guru sosiologi yang telah dilakukan sudah mengikuti SK dan KD terbukti dari soal yang diberikan sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Tetapi walaupun begitu nilai yang diperoleh belum sesuai dengan KKM yaitu sebesar 71.

Hasil nilai siswa yang kurang bagus dalam penelian ini dikarenakan masih dianggapnya sebelah mata sehingga motivasi untuk mempelajari sosiologi seperti halnya menurut penuturan guru sosiologi kelas XI yang megatakan bahwa

“Rendahnya kualitas nilai yang diperoleh siswa bukan dikarenakan jeleknya kualitas soal tetapi karena munculnya persepsi bahwa sosiologi itu dianggap sebelah mata jadi mereka meremehkan sehngga nilai yang diperoleh siswa jadi kurang begitu memuaskan” (hasil wawancara pada tangga 06 Desember 2010, pukul 10.00 WIB).

Karena nilainya yang masih kurang maka guru sosiologi mengadakan tes remedial guna untuk mencapai nilai yang kurang dari KKM. Dimana remedial dilaksanakan setelah ujian semester selesai.

1. Tingkat Kesukaran Soal Sosiologi Kelas XI di MAN Demak

Analisis tingkat kesukaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah soal tersebut tergolong mudah atau sukar. Tingkat kesukaran adalah bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya sesuatu soal.

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah juga tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencobanya karena diluar jangkauannya (Arikunto,1999:207).

Soal yang baik apabila secara keseluruhan memiliki proporsi kesukaran yang membentuk kurva normal, artinya soal yang sukar dan mudah lebih sedikit dari pada soal yang tergolong sedang. Dari hasil analisis dari 50 soal semester ganjil yang dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2010 terdapat mayoritas soal tergolong susah. Seperti yang tertera dalam tabel 9 menunjukkan 23% soal susah adalah yang paling dominan.

Hal ini menunjukkan bahwa soal yang dibuat oleh guru MAN Demak masih perlu untuk ditingkatkan lagi kualitasnya. Hal ini perlu dilakukan agar siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk meningkatkan prestasi sehingga nilai yang diperoleh bisa mencukupi standar kompetensi.

Tingkat kesukaran soal berfungsi untuk menunjukkan soal bahwa butir soal itu sukar atau mudah untuk peserta tes tertentu. Butir soal yang mempunyai tingkat kesukaran dengan kategori sukar atau mudah, bukan berarti soal tersebut tidak dapat dipakai, akan tetapi butir soal tersebut dapat digunakan dengan kondisi siswa.

Dalam kaitannya dengan hasil analisis item dari segi derajat kesukarannya seperti sudah dikemukakan di atas, maka tindak lanjut yang perlu dilakukan oleh tester adalah sebagai berikut:

Pertama, untuk butir-butir item yang berdasarkan hasil analisis termasuk dalam kategori baik (dalam arti derajat kesukaran itemnya cukup atau sedang), seyogyanya butir item tersebut segera dicatat dalam buku bank soal. Selanjutnya butir-butir soal tersebut dapat dikeluarkan lagi dalam tes-tes hasil belajar pada waktu-waktu yang akan datang.

Kedua, untuk butir-butir item yang termasuk dalam kategori terlalu sukar, ada tiga kemungkinan tindak lanjut, yaitu: (1) butir item tersebut dibuang atau didrop dan tidak akan dikeluarkan lagi dalam tes-tes hasil belajar yang akan datang (2) diteliti ulang, dilacak dan ditelusuri sehingga dapat diketahui faktor yang menyebabkan butir item yang bersangkutan sulit dijawab oleh testee; apakah kalimat soalnya kurang jelas, apakah petunjuk cara mengerjakan (menjawab) soalnya sulit dipahami, ataukah dalam soal tersebut terdapat istilah-istilah yang tidak jelas, dan sebagainya. (3) haruslah dipahami tidak setia butir item yang termasuk dalam kategori terlalu sukar itu sama sekali tidak memiliki kegunaan. butir-butir item yang terlalu sukar itu sewaktu-waktu masih dapat diambil

manfaatnya, yaitu dapat digunakan dalam tes-tes (terutama tes seleksi) yang sifatnya sangat ketat, dalam arti; sebagian besar testee tidak akan diluluskan dalam tes seleksi tersebut. dalam kondisi seperti itu sangat tepat apabila butir-butir item yang dikeluarkan oleh butir-butir yang termasuk kategori terlalu sukar dengan asumsi bahwa testee dengan kemampuan yang rendah akan mudah tersisihkan dari seleksi, sedangkan kemampuan teste dengan kemampuan yang tinggi tidak akan terlalu sukar untuk lolos dalam seleksi tersebut.

Ketiga, untuk butir-butir item yang termasuk kategori terlalu mudah, juga ada tiga kemungkinan tindak lanjutnya (1) butir item tersebut dibuang atau didrop dan tidak akan dikeluarkan lagi dalam tes-tes hasil belajar yang akan datang (2) diteliti ulang, dilacak dan ditelusuri secara cermat guna mengetahui faktor yang menyebabkan butir item yang bersangkutan dapat dijawab oleh hampir seluruh testee ada kemungkinan option atau alternatif pada butir item yang dipasangkan “terlalu kentara” atau terlalu mudah diketahui oleh testee, mana option option yang merupakan kunci jawaban item dan mana option yang berfungsi sebagai pengecoh atau distraktor. Disini tester harus berusaha memperbaiki atau menggantinya dengan option yang lain sedemikian rupa sehingga kunci jawaban dengan pengecoh sulit dibedakan oleh testee. Setelah dilakukan perbaikan, item yang bersangkutan dicoba untuk dikeluarkan lagi pada tes hasil belajar berikutnya, guna mengetahui apakah derajat kesukaran item itu menjadi lebih baik dari pada sebelumnya ataukah tidak (3) seperti halnya butir-butir soal yang terlalu sukar, butir-butir soal yang terlalu mudah juga masih mengandung manfaat, yaitu bahwa butir-butir item yang termasuk dalam kategori ini dapat dimanfaatkan pada tes-tes

yang sifatnya longgar, dalam arti sebagian terbesar testee akan dinyatakan lulus dalam tes tersebut. Dalam kondisi seperti ini adalah sangat bijaksana apabila butir-butir item yang dikeluarkan dalam tes seleksi itu adalah butir-butir item yang termasuk dalam kategori mudah, sehingga tes seleksi itu boleh dikatakan hanya sebagai formalitas saja.

Dalam uraian di atas maka tidak ada jeleknya untuk memasukan butir-butir item yang termasuk dalam kategori kategori terlalu sukar atau terlalu mudah di dalam buku bank soal, sebab sewaktu-waktu butir-butir semacam itu diperlukan, tester tidak perlu membuat atau menyusun butir-butir item dengan derajat kesukaran dan derajat kemudahan yang sangat tinggi.

2. Daya pembeda soal sosiologi kelas XI di MAN Demak

Daya beda suatu butir tes adalah kemampuan suatu butir untuk membedakan antara peserta tes yang berkemampuan tinggi dan berkemampuan rendah. Daya beda butir dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya indeks diskriminasi atau angka yang menunjukkan besar kecilnya daya beda.

Mengetahui daya pembeda item merupakan hal itu penting sekali, sebab salah satu dasar yang dipegangi untuk menyusun butir-butir item tes hasil belajar adalah adanya anggapan, bahwa kemampuan testee yang satu dengan yang lain itu berbeda, dan bahwa butir-butir item tes hasil belajar itu haruslah mampu memberikan hasil tes yang mencerminkan adanya perbedaan-perbedaan kemampuan yang terdapat dikalangan testee tersebut.

Sejalan dengan pernyataan di atas maka kegiatan analisis daya pembeda ditujukan untuk menjawab pertanyaan: “Apakah testee yang kita anggap pandai jawabannya pada umumnya betul, dan apakah testee yang kita anggap bodoh itu pada umumnya jawabannya salah?” jika jawab atas pertanyaan “ya”, maka butir soal itu dapat kita anggap sebagai butir item yang baik dalam arti bahwa butir item tersebut telah menunjukkan kemampuannya di dalam membedakan antara testee yang dalam kategori pandai dengan testee dalam kategori bodoh. Sebaliknya jika jawab atas pertanyaan “tidak” (yaitu diperoleh kenyataan bahwa ternyata testee yang kita anggap memiliki kemampuan yang tinggi justru lebih banyak menjawab salah terhadap butir item yang bersangkutan, sedangkan testee yang kita anggap sebagai testee kemampuannya rendah justru lebih banyak dapat menjawab butir item dengan betul) maka yang bersangkutan dapat kita nyatakan sebagai item jelek, sebab hasil yang dicapai dalam tes itu justru bertentangan atau berlawanan arah dengan tujuan tes itu sendiri (Sudijono, 2009:386-387).

Dilihat dari daya pembedanya, rata-rata soal semester yang digunakan guru sosiologi di MAN Demak tergolong cukup karena berdasarkan tabel 10 menunjukkan 82% soal jelek adalah yang paling dominan dari 50 soal semester.

Data tersebut menunjukkan bahwa 50 soal tersebut tergolong dalam kategori jelek, artinya soal pilihan ganda yang dibuat oleh guru masih perlu ditingkatkan kualitasnya sehingga benar-benar mampu membedakan antara siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai, karena soal dikatakan baik apabila mampu membedakan antara siswa yang pandai dan kurang pandai, karena soal

yang baik apabila mampu membedakan antara siswa yang pandai dan kurang pandai.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa soal tes semester gasal buatan guru sosiologi kelas XI MAN Demak tahun ajaran 2010/2011 adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis tingkat kesukaran yang telah dilakukan terhadap 50 soal dapat diketahui bahwa soal semester ganjil mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS tergolong dalam kategori sukar.
2. Dari perhitungan daya pembeda, dapat diketahui bahwa dari 50 soal yang dianalisis, dapat diketahui bahwa soal semester ganjil mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS dalam kategori jelek.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, saran yang disampaikan sebagai berikut:

1. Guru selalu mengevaluasi soal yang telah dibuatnya sehingga kualitas soal dapat ditingkatkan.
2. Kepala sekolah diharapkan lebih memberikan kesempatan pelatihan kepada guru dalam kegiatan pendidikan, terutama teknik pembuatan soal yang berkualitas sehingga kompetensi guru sebagai tenaga professional dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas dan Validitas*. 2004. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fatminah. 2003. *Pelaksanaan Tes Formatif Dalam Proses Pembelajaran Matematika Kelas 1 SLTP Negeri 1 Bulu Kabupaten Temanggung Tahun 2002*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Haryanti, Puji. 2006. *Analisis Soal-Soal Biologi Kelas VII SMP Semester Gasal Pada Buku Pegangan Guru Se-Kabupaten Pati*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Penilaian Pendidikan. 2007. *Panduan Penulisan Soal Pilihan Ganda*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Riandari, Henny. 2007. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA dan MA*. Solo: Tiga serangkai pustaka mandiri.
- Said, Abdullah. 2009. *Analisis Item Soal Pilihan Ganda Kelas X Semester Gasal Tahun Pelajaran 2008/2009 SMA 2 Kudus Berdasarkan Tingkat Kesukaran Dan Daya Pembeda*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media.
- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudijono, Anas. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta.

Surapranata, Suparna. 2005. *Analisis ,Validitas, Reliabilitas, dan Intrepretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetisi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tayibnapi, Farida Yusuf. 2008.*Evaluasi Program Dan Intrumen Evaluasi*. Jakarta :Rineka Cipta.

Thoha, M, *Chabib*. 2001. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.

Tim Penulis. 2006. *Permendiknas no. 22*. Jakarta: Depdiknas.

Said, Abdullah.2009. *Analisis Item Soal Pilihan Ganda Kelas X Semester Gasal Tahun Pelajaran 2008/2009 SMA 2 Kudus Berdasarkan Tingkat Kesukaran Dan Daya Pembeda*.Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Zainal, A dan Nasoetion, N. 2001. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan Dan Pengembangan Aktifitas Instruksional Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

